SUPERMODEL

CELLESTINE

SUPERMODEL

By Cellestine

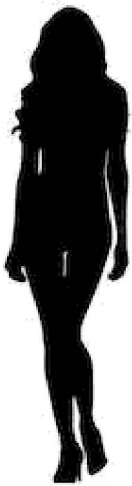

RAHASIA HINGAR BINGAR

Di balik hingar bingar dunia hiburan ada satu sisi kelam yang membungkus setiap kesenangan yang ditawarkan. Tidak mudah menapak jalan menuju kesuksesan. Namun ada satu pintu yang bisa mengantarkan agar lebih cepat sampai ke tujuan.

"Gimana bisa modelnya diganti? Bukannya gue yang harusnya mengenakan gaun utama malam ini?" seorang model senior membuat kekacauan di balik tirai *catwalk* sebuah *fashion week*.

"Gimana lagi? Kita nggak bisa berbuat apa-apa!" keluh lelaki bertubuh tambun yang menjadi *manager*nya.

Wanita jangkung itu mendesis tidak suka. "Siapa yang bakalan gantiin gue pakai gaun utama?" Dadanya kembang kempis menahan marah.

Lelaki yang ditanyanya menjawab takut-takut, "Kleesya, dia model baru."

"Bagaimana bisa gue di depak sama model baru? Gimana pun gue jauh lebih senior!" hardik wanita itu. Dia menggebrak meja rias saking jengkelnya.

Kleesya menyeringai kecil mendengar perseteruan itu. Dia bersiap untuk melenggak-lenggokkan tubuhnya di atas *catwalk* dengan balutan mahakarya terbaru dari salah satu *designer* papan atas.

Jika saja bukan karena lelaki itu, mungkin Kleesya tidak akan pernah mengenakan gaun semahal ini, menjadi bintang utama, dan bersiap menapaki puncak karirnya sebagai supermodel.

Ya, ini semua karena dia. Pria kaya dan berkuasa yang sudah menjadi sponsornya, Keano.

***

(Tiga bulan yang lalu)

"Kenapa dibatalin?" mata Kleesya membelalak tak percaya.

"Slotnya udah penuh Klee. Mereka main batalin gitu aja," Michael, *stylist* sekaligus *manager*nya memberi jawaban.

"Kan udah kesepakatan dari awal gue yang bakalan ngisi *catwalk*nya!" desis perempuan itu.

"*Em*.. pemotretan kamu yang sama *clothing line* itu juga dibatalin. Mereka mau ganti modelnya, gitu *sis*!" Michael menambah informasi takut-takut. Meskipun perawakannya lelaki, namun hatinya selembut popok bayi.

"Hah?" Kleesya serasa ingin meremas kepalanya. Satu per satu *job* yang sudah susah payah dia dapatkan harus hilang begitu saja. Dunia hiburan memang sekejam ini. Jika tidak punya koneksi yang kuat maka hanya akan terseak-seok di sepanjang perjalanan.

"Wajar aja sih Klee, mereka punya sponsor. Tinggal ngangkang jalan terbuka lebar!" mulut kemayu Michael memang terkadang tidak punya rem.

Kleesya memijat keningnya. Jika soal bakat dan kecantikan, sungguh gadis itu tidak diragukan lagi. Hanya saja, dia harus kalah dengan para gundik-gundik maupun simpanan Om-Om kaya yang haus kenikmatan.

Susah payah Kleesya merintis karir dari nol. Mengikuti audisi ke sana kemari untuk bisa melenggokkan kaki di atas *catwalk* impiannya. Namun bulir keringat dan jernih payah itu tak jua terbayarkan. Sampai kapan Kleesya harus diombang-ambingkan dalam permainan para pemangku dunia hiburan seperti ini? Tidak. Kleesya sudah tidak sanggup lagi.

Di tengah keputusasaannya, tiba-tiba sebuah ide gila terlintas dalam benaknya.

"Mike.." dia memanggil *manager*nya.

"Hm?" lelaki gemulai itu menjawab.

"Carikan gue sesuatu," Kleesya menelan ludah.

"Carikan apa?" Michael memusatkan perhatiannya.

"Sponsor."

"Spon-Hah? Sponsor?" mata lelaki itu melebar, "Ma-maksudnya sponsor seperti.. seperti mereka-mereka itu?" dengan terbata-bata Michael memastikan.

Kleesya mengangguk, "Seseorang dengan finasial dan jabatan yang mumpuni untuk membuat gue menjadi supermodel."

"Sis, kamu gila!"

"Iya, gue memang sudah gila." Kleesya menarik nafas panjang.

***

"Direktur Permata Group," Michael menunjukkan sebuah foto pria tua dengan perut buncit. Kepalanya hampir botak dan kacamatanya setebal kacamata kuda.

Kleesya begidik ngeri, "Nggak ada yang lebih baik apa?"

Lelaki itu mendengus, "Ayolah Klee, ini sudah foto ke tiga puluh empat. Sampai kapan kamu akan menolak? Memangnya kamu pikir ada sponsor yang perawakannya seperti pangeran? Jangan konyol!"

"Tidak usah banyak komentar. Yang lain mana?"

Dengan kesal Michael menunjukkan foto berikutnya, "Pak Menteri. Jabatan jelas punya, bisnis kelapa sawitnya juga nggak main-main. Kamu tau aktris baru yang kemarin dikontrak sama *Lynch* itu kan? Nah dia juga yang nyeponsorin."

"*Hm*.." Kleesya nampak berpikir sesaat, "Bukannya dia udah beristri ya? Dua lagi. Gue nggak mau ambil pusing sama suami orang," Kleesya mengeluh.

"*Hello*..! Sponsor mana yang masih bujang? Duda sih banyak, tapi bujang? *Hhh*.." Lelaki itu semakin gemas akan tingkah Kleesya.

"Oke, duda nggak papa. Yang penting gue nggak berurusan sama suami orang."

Michael kembali memutar otak. Artisnya ini memang banyak maunya. "Duda.. *hmm*.. Ah ada!" celutuknya gembira. Tapi satu detik kemudian raut wajahnya kembali murung, "Tapi nggak mungkin *ah*." Dia tidak percaya diri.

"Apa?" Kleesya penasaran.

"Lupain aja." Michael menggerakkan tangannya ke kiri dan ke kanan.

"Mike! Jangan buat gue penasaran!" hardik Kleesya dengan galak.

"*Em*.. itu.. tapi sulit!" Michael meragu.

"Sulit gimana?" dua alis Kleesya bertautan menjadi satu.

Michael menggeser tubuhnya mendekat untuk memberi tahu Kleesya sebuah rahasia. "Eike cuma denger sih dari temen-temen sesama manager yang sering nyariin artisnya sponsor. *Em*.." Lelaki itu tampak menimang-nimang perkataanya. Dia gelisah takut salah bicara. "Bapak Perdana Menteri," lirihnya membuat mata Kleesya hampir copot keluar.

"Keano?" Kleesya tak percaya.

"Yup, bener. Katanya dia sering jajan di luar. Tapi.." Michael tidak melanjutkan.

"Tapi apa?" Kleesya makin penasaran.

"Tapi.." Michael memelankan suaranya, "...katanya dia punya sedikit masalah di ranjang."

"Hah? Maksudnya?"

Michael menengok ke kiri dan ke kanan, memastikan tidak ada yang menguping pembicaraan. "Dia mengalami *retarded ejaculation*," lirih Michael.

Kleesya menelan ludah, "Kesulitan ejakulasi? Sudah tegang tapi tidak juga keluar? Susah orgasme?"

Michale menjentikkan jarinya, "Seperti itu."

"*Hmm.. He used to be normal*," gumam Kleesya hampir tak terdengar.

"Hah? Ngomong apa?" indera pendengaran Michael tidak mampu menangkap gumaman lirih artisnya itu.

"Enggak ngomong apa-apa." Kleesya berkilah. "*Allright, I'll pick this one*. Atur biar gue bisa ngamar sama dia. Oke?" Kleesya menepuk pundak Michael sebelum berlalu pergi. Dia perlu menyiapkan sesuatu agar bisa memberikan layanan yang luar biasa untuk calon sponsornya itu.

***

"Silahkan Pak, ini kunci kamarnya," seorang *bellboy* menyerahkan sebuah *mastercard suitroom* yang dia pesan untuk beristirahat dalam perjalanan dinasnya kali ini.

"Bagaimana dengan pesanan saya?" pria berawakan matang itu memastikan.

"Pesanan Bapak sudah diantar ke kamar," jawab lelaki berseragam merah bata sebelum undur diri.

Keano menyeringai. Seks sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Berulang kali dia meniduri wanita tapi tak juga ada yang bisa memuaskannya, termasuk mantan istrinya. Jujur saja, sejak kejadian beberapa tahun yang lalu, dia mengalami gangguan psikologi yang cukup membuatnya depresi. Hal itu mengakibatkan Keano mengalami sedikit masalah dalam urusan biologis. Tidak peduli seberapa ahli permainan lawan mainnya, Keano sangat sulit menggapai puncak orgasme. Kejantanannya hanya akan tegang dan mengeras, namun cairannya tak juga mau keluar. Itu sangat membuat Keano kesakitan. Oleh karena itu, Keano terus saja meniduri perempuan-perempuan, berharap permasalahannya akan terselesaikan suatu hari nanti. Untung saja dia memiliki banyak uang dan koneksi. Perbuatan bejatnya itu tak sampai tercium ke media.

Kleesya sudah berbaring dengan pose sensual tatkala Keano masuk ke dalam *suitroom* mewah itu. Kaki jenjangnya terekspos sempurna dengan payudara hampir menyembul keluar dari balik *lingerie* hitam berenda itu. Rambutnya terurai berantakan tapi seksi luar biasa dan tatapan matanya sayu menggoda.

"*Hi sweety. Long time no see*," sapa Kleesya manis di bibir.

Keano membeku. Matanya berkedip beberapa kali tak percaya. Bagaimana bisa dari sekian banyak perempuan di dunia ini, Kleesya yang sekarang terbaring di ranjangnya?

"Klee-sya?" cicitnya.

Perempuan itu tersenyum tipis.

Empat tahun? Lima tahun? Entah berapa purnama dia tidak melihat gadis itu. Kleesya terlihat semakin cantik dan matang.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Keano.

Kleesya bangkit lalu melangkah mendekat. Dia merangkul leher Keano dengan kedua tangannya. "Menurutmu?" wajah mereka hanya berjarak beberapa centimeter.

Keano menelan ludah, "Kenapa kamu jadi seperti ini?" Lelaki itu terkejut melihat perubahan dalam diri Kleesya.

"Coba tebak siapa yang membuatku jadi seperti ini?" Kleesya mengusap lembut teguk Keano. Mengalirkan sensasi yang luar biasa ke pusat gairahnya.

Tubuh lelaki itu menegang. Hanya tindakan kecil namun sudah mampu mengirim ribuan volt ke tubuhnya. Sensasi seperti ini sudah lama tidak dia rasakan.

"Kamu mau apa?" Berusaha tetap berpikiran jernih, Keano membuka suara.

"Aku tidak suka basa-basi. Jadi langsung saja." Kleesya mendekatkan bibirnya ke telinga Keano, "Jadilah sponsorku."

"Sponsor?" Alis Keano bertautan.

"Jadikan aku supermodel," lanjut Kleesya.

Keano memandang lekat netra kecoklatan gadis itu, "Lalu, apa yang akan aku dapatkan?"

"Diriku," jawaban singkat Kleesya membuat sekujur tubuh Keano bereaksi. Tawaran yang sangat menggiurkan, sungguh sulit untuk ditolak.

"Kalau begitu..," Keano mendudukan Kleesya di tepian ranjang sementara dirinya duduk di sofa seberang, ".. tunjukkan padaku apa yang bisa kamu lakukan untuk menyenangkanku," tantang Keano.

Kleesya menyeringai, "Kamu ingin aku melakukan apa?"

"Sentuh dirimu sendiri dan buat aku menginginkanmu. Jika aku tidak mengiginkanmu, lupakan soal sponsor itu!" jelas Keano.

Sudah kepalang tanggung. Kleesya sudah melangkah jauh sampai di sini. Tidak mungkin dia pulang dengan tangan kosong.

"Baiklah," Kleesya mulai beraksi.

Dibalik temaram lampu kamar, Kleesya menatap sensual ke arah Keano. Dia mengigit bibir bawahnya sementara tangannya mulai nakal membuka satu persatu baju yang tertempel di kulit mulusnya.

Dari atas sofa, Keano diam-diam membuka paha. Benda di selangkangannya mulai terasa tegang. Padahal Kleesya baru bertelanjang bulat, belum melakukan hal nakal lainnya tapi kerongkongan Keano sudah sangat mengering.

Kleesya duduk menghadap Keano di tepian ranjang. Dia memainkan payudaranya sendiri. Kadang diremas, kadang ditekan, dan kadang dipilin putingnya hingga mencuat tegak. Desahan demi desahan keluar dari mulut kecil Kleesya, mendendangkan alunan nan syahdu di indera pendengaran Keano.

Nama Keano keluar bersama desahan seksi wanita itu. Bulir keringat mulai muncul di dahi Keano. Dia mengigit bibir melihat tangan Kleesya turun ke selangkangannya. Ujung kejantanan Keano mencuat tinggi tatkala gadis itu membuka pahanya lebar-lebar, menyajikan pemandangan yang membuat Keano hilang kewarasan.

Kleesya menggesek labia-labia sensitifnya dengan jari-jari tangan, mendesahkan nama Keano berulang kali. Perlahan namun pasti, jari Kleesya terbenam di gerbang kenikmatan itu. Keano diam-diam melongarkan sabuknya dan menelusupkan tangannya masuk ke dalam celana. Bersamaan dengan jari Kleesya yang bergerak keluar masuk, Keano mengocok kejantanannya. Terbersit di memori kepala Keano bagaimana kejantanannya itu dengan gagah mendobrak masuk liang kenikmatan Kleesya bertahun-tahun yang lalu, dan bersama-sama mencapai puncak kenikmatan.

"*Ah*.. Keano.." satu tangan Kleesya mencengkeram sprei tatkala gairah cintanya meletup keluar. Cairan bening itu menyembur membasahi sprei putih Keano. Di saat yang bersamaan, celana Keano basah karena luapan lava putihnya sendiri. "*Eungh* Klee.." nafas Keano tersengal-sengal.

Apa ini? Dengan semudah itu Keano mendapatkan pelepasannya? Hanya dengan melihat Kleesya bersenang-senang dengan dirinya sendiri? Keano takjub mendapati kenyataan ini.

"Kamu orgasme?" lirih Kleesya yang kini berjalan mendekati Keano. Dia mendudukkan pantat bugilnya di atas paha Keano serta merangkul leher lelaki itu. "Jadi bagaimana? Mengaku kalah?"

Keano menelan ludah. Payudara besar Kleesya terlalu dekat. Dia tidak bisa berkonsentrasi. "Karena aku sponsormu, aku akan mengklaim hadiahku dulu," ucapnya sebelum memangut bibir *cherry* Kleesya.

"*Mph*.. Keano.." Kleesya kelabakan mendapatkan serangan dadakan dari Keano. Lidah lelaki itu menelusup masuk memporak-porandakan kewarasan Kleesya. Payudaranya diremas dan putingya dipelintir gemas. Kleesya menelusupkan tangannya ke dalam celana Keano dan membebaskan tawanannya.

Benda panjang itu semakin membesar di tangan Kleesya. Terasa panas namun licin sekaligus. "*Eungh*.." lelaki itu mengeram merasakan ujungnya dimainkan.

Mulut Keano beralih ke payudara Kleesya, mengulumnya dengan rakus dan tanpa ampun. "*Ahh*.." punggung Kleesya melengkung, membuat payudaranya terhisap semakin dalam. Tangan wanita itu beralih meremas rambut Keano, sementara selangkangannya menggesek-gesek kejantanan yang tak terlindungi kain apapun itu.

"*Ahh*.. Klee.." Keano mendesah. Batangnya diurut dengan daging kemerahan Kleesya yang merekah indah. Mereka saling menggesek alat kelamin satu sama lain hingga sama-sama basah. Kejantanan Keano sudah tegak dan tegang. Dia tak bisa menahan diri lagi.

Tangan lelaki itu bersandar di pinggang Kleesya. Membimbing wanita itu untuk mengarahkan gerbang mahkotanya ke ujung kejantanan Keano.

"*Eungh..*" Kleesya memejamkan mata menikmati detik demi detik penyatuan mereka. Kepala penis Keano terbenam ke dalam liang kehangatan Kleesya, membuat keduanya mengigit bibir. Keano menggerakan sedikit pinggangnya, menstimulai bibir bawah Kleesya agar semakin licin. Dia memasukkan sebentar lalu keluar lagi, menggoda gadis itu agar semakin menginginkannya.

Kleesya kehilangan kendali. Dia menginginkan keseluruhan Keano terbenam dalam dirinya. Dipegangnya kejantanan Keano yang berurat itu lalu perlahan dia masukkan hingga membelah pusat gairahnya. "*Emph..* Keano.." desisnya tidak mampu menampung sensasi yang terasa. Keano membimbing pinggang gadis itu naik turun hingga ujung kejantanannya mengetuk-ngetuk ujung rahim Kleesya. "*Aah..* Kleesya," Keano mendongakkan kepala.

Kleesya mulai bergerak menunggangi Keano. Lelaki itu membantu wanitanya bergerak naik turun. Ketika gerakannya berubah memutar, Keano meremas pantat seksi Kleesya hingga gadis itu mendesis keenakan.

Kleesya berpegangan pada bahu Keano, dia mengunci pandangan Keano dengan tatapan sayunya. Keano tidak diam. Tanggannya terus bergerak memainkan apapun yang bisa dijangkaunya, dari payudara, puting, bokong, hingga tonjolan kecil di kewanitaan Kleesya yang merupakan pusat gairahnya.

"*Mpph..* Klee.. akuh keluar *nghhh..*" desis Keano tepat sebelum Kleesya banjir oleh cairannya sendiri lalu tumbang di dada

Keano. Karena Kleesya sudah berhenti bergerak, Keano mengerahkan segenap tenaga untuk memompa kejantanannya di liang kewanitaan Kleesya, mengerjar pelepasan. "*Ah.. ah..* Klee*hh*.." Keano mencapai orgasme dengan dahsyatnya. Benihnya menyembur membanjiri rahim Kleesya, terasa hangat di perutnya. Bahkan cairan putih susu itu mengalir turun mengotori paha Kleesya dan Keano karena terlalu banyak dan tidak tertampung lagi.

"*Next round!*" titah Keano tanpa melepas tautan mereka. Lelaki itu membopong Kleesya dan menjatuhkan tubuh mereka ke atas ranjang. Malam itu, kejantanan Keano tidak lagi menderita karena ejakulasi yang tertunda. Yang terdengar hanyalah suara desahan, ranjang yang berdecit, dan tumbukan antar kulit. Keano tidak butuh wanita lain untuk memuaskannya. Jika setiap malam bisa mencapai kenikmatan seperti ini, dia rela menjadi sponsor wanita itu untuk seumur hidup.

***

"*Oh Em Ji..* ini semua hasil perbuatan kalian?" Michael menatap nanar *suitroom* yang sudah berubah menjadi kapal pecah itu. Bau seks kentara sekali tercium di udara. Sperma Keano yang bercampur dengan cairan Kleesya juga mengotori hampir di setiap sudut di ruangan ini, di ranjang, sofa, lantai, meja, bahkan kamar mandi. "Berapa kali kalian melakukannya?" manager itu memekik tak percaya.

Kleesya hanya menyeringai sembari memulas lipstik merah di bibir. Dia sengaja menelepon *manager*nya itu untuk menjemputnya setelah malam yang panjang dan melelahkan. Keano harus mengejar pesawat untuk *meeting* di luar kota. Sebelum

memastikan Kleesya ada yang menjemput, mereka sempat melakukan *quickie* di kamar mandi.

"Tapi bukankah rumornya Keano itu menderita ejakulasi yang tertunda? Kenapa bisa keluar sebanyak ini? Berapa kali coba dia orgasme?" Michael terus mencerca artisnya itu dengan segerombol pertanyaan.

Kleesya membenarkan mini dress hitam seksi hasil rancangan Donatella sebelum menjinjing tas dengan logo LV itu. "*That's the power of first love*," ucapnya sembari melenggang keluar.

SETITIK HAI

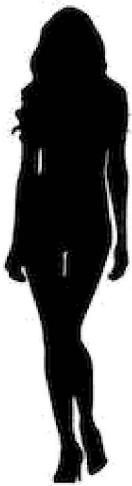

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Hampir semua ruangan telah kosong. Termasuk staf yang melakukan lembur. Satu per satu dari mereka mulai menjinjing tas bersiap pulang. Namun ruangan Bapak Perdana Menteri masih menyala. Di hadapannya, sebuah laptop terbuka menampilkan grafik pergerakan pasar paham secara *realtime*.

Keano bersandar pada punggung kursi kerjanya yang empuk. Matanya terpejam dengan satu tangan bertelungkup di dahinya. Untuk kesekian kalinya ia menghela nafas berat.

Setelah sekian lama mencoba bangkit dari remah-remah memori masa lalu itu, kini bagai gelombang yang mahadahsyat, bintang utama dari pergolakan masa muda Keano hadir kembali. Tanpa aba-aba, tanpa duga kira, Kleesya datang membuka kenangan yang telah jauh terpendam.

Hanya karena setitik *hai*, rusaklah *move on* sebelangga. Apalagi malam itu bukan hanya sapaan yang dia dapat, tapi juga kepuasan biologis yang sudah lama tidak dia rasakan. Terlambat jika Keano ingin bebas dari jeratan pesona wanita itu. Seperti dulu, Kleesya dengan sukses meluluh lantakkan hatinya sekali lagi.

Tidak ada seorang pun dari bawahannya yang berani membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu. Tapi kali ini, benda panjang berbahan dasar kayu jati itu terbuka tanpa permisi. Suara decit sepatu hak tinggi yang menggema di ruangan kedap

suara itu mengalihkan perhatian Keano. Siluet perempuan yang sudah sangat dia kenali bergerak maju, diikuti langkah terburu-buru seorang laki-laki berseragam *security* yang tergopoh-gopoh mengekor di belakang.

"Mohon maaf, Pak. Ibu ini memaksa masuk," security itu menekuk wajahnya takut-takut. Dia merasa malu tidak bisa menahan seorang wanita.

Keano mendengus mendapati siapa yang kini bersedekap dada di hadapannya. Dia tahu cepat atau lambat Kleesya akan mencarinya kembali. Tentu saja, ini adalah bagian dari rencananya.

Lelaki yang menduduki kursi kehormatan di samping Presiden di setiap acara kenegaraan itu memberi isyarat agar penjaga keamanannya segera pergi. Setelah menundukkan badan memberi hormat, tinggallah Keano hanya berdua dengan Kleesya.

"*Ck ck ck*.." wanita itu berdecak sambil mendudukkan pantat seksinya di atas kursi di hadapan Keano. Rok ketatnya sedikit tersibak, membuat mata Keano membelalak senang. "Bahkan tempat parkir di pasar tradisional punya keamanan yang lebih bagus dari pada gedung Kementrian. Kalau melindungi gedung Kementrian saja tidak becus, bagaimana mau mengurusi rakyat? Bodohnya aku percaya begitu saja kamu bisa menjadi sponsorku," keluh wanita itu dibumbui sedikit sarkasme.

Keano tersenyum tipis. Bahkan seorang mafia yang handal pun tidak akan bisa mendobrak baju pertahanan seorang Perdana Menteri. Ada pasukan khusus Kepresidenan yang selalu menjaganya dua puluh empat jam. Mereka berada sangat dekat namun hanya mengamati dari kejauhan. Jika memang bukan karena Keano yang menginginkan Kleesya menemuinya, tidak

mungkin gadis itu bisa dengan mudah menapakkan kaki di ruangan ini.

"Jadi, untuk apa kamu mencariku?" meskipun Keano sudah tahu jawabannya, tapi dia berpura-pura mengajukan pertanyaan.

Satu cengiran terpulas di sudut bibir Kleesya, "Setelah menjadi Perdana Menteri, hanya segini kemampuanmu? LV, Gucci, Chanel, setidaknya kamu mencarikanku kontrak seeksklusif itu. Tapi apa? Hanya pemotretan untuk *clothing line* biasa? Bahkan aku harus berada di urutan paling pinggir berdiri di atas catwalk!" Kleesya menumpahkan emosinya. Enak saja, setelah dia menyerahkan tubuhnya pada lelaki itu bagaimana bisa bayarannya tidak setimpal.

"Tidak ada yang bisa diraih dengan mudah, Klee." Keano memberikan penekanan pada kalimatnya. "Aku akan membantumu menapaki jenjang karir setingkat demi setingkat. Selama kamu di sampingku, aku juga akan berada di sampingmu. Membukakan jalan sampai kamu bisa berada di puncak. Bagaimana?"

Senyum sinis mengembang di bibir Kleesya, "Sepertinya aku pernah mendengar omong kosong seperti itu juga. Lima tahun yang lalu? Enam tahun yang lalu? *Ah*, tidak ada tempat di memori kepalaku untuk mengingatnya." Sindiran halus Kleesya membuat kerongkongan Keano terasa kering. Dia berdehem sebentar.

"Aku punya cukup harta dan kekuasaan sekarang. Apa pun yang kamu minta aku bisa memberikannya," celoteh pria itu mempertahankan harga dirinya.

"*Ah* begitu? Kenapa tidak kamu berikan langsung saja aku ketenaran? Kenapa harus sedikit demi sedikit?" wanita itu memojokkan.

Bagaimana bisa Keano menjelaskan yang sebenarnya. Dia ingin menahan Kleesya lebih lama di sisinya. Wanita itu mungkin saja meninggalkan Keano sesuka hati jika sudah tidak membutuhkannya lagi.

"Terima atau lupakan!" geram lelaki itu.

"Kamu bukan hanya satu-satunya orang bisa menjadi sponsorku. Jangan terlalu percaya diri. Aku bisa mencari lelaki lain," Kleesya balik mengancam.

Keano menahan sebisa mungkin agar tidak menggebrak meja. Gambaran wanita itu bercinta dengan pria lain sangat menohok ulu hatinya. Tidak bisa! Bagaimana pun Keano harus mengikat wanita ini di sampingnya.

"Cari saja kalau bisa. Kamu lupa? Satu-satunya yang bisa menghentikanku di negara ini hanyalah bapak Presiden. Aku bisa menjatuhkan karirmu kapan saja aku mau. Siapa pun yang mejadi sponsormu tidak akan bisa mengantarkanmu ke puncak karir, kecuali aku." Penekanan Keano pada kalimatnya membuat bulu kuduk Kleesya berdiri. Setelah sekian lama, Keano tidak berubah. Dia tetap saja dominatif dan *err*... seksi.

Keano adalah sponsor paling menguntungkan di industri ini. Selain menduduki jabatan paling signifikan di pemerintahan, dia juga Bos dari salah satu perusahaan Tambang dan Migas paling besar di negara ini. Hartanya tak terbatas, pengaruhnya pun merajai perputaran roda perekonomian dan siklus tatanan kehidupan masyarakat luas. Dia bukan orang sembarangan.

Kleesya pikir dia mendapatkan kartu As dengan menjadikan Keano sponsornya. Tetapi di sisi lain, Keano juga bisa menjadi bom waktu yang meledak kapan saja.

"Apa maumu sebenarnya?" Kleesya kehilangan kesabaran.

Sudut bibir Keano tertarik sedikit ke atas. Sebentar lagi rencana berhasil. Dia bisa memegang buntut wanita itu agar tidak lari kemana-mana.

"Hanya ada tiga hal yang perlu kamu lakukan," Keano bersedekap di depan dada. "Pertama, kemasi barang-barangmu dan pindah ke apartemenku."

"Tidak masalah," celutuk perempuan itu tak mempermasalahkan. Malahan dia bersyukur mendapatkan tempat tinggal mewah yang cuma-cuma. Tabungannya sudah menipis. Jika harus membayar kontrakan bulan depan, pasti nominalnya akan berkurang drastis.

"Kedua, layani aku kapan pun aku meminta." Pelayanan yang dimaksud Keano tentu saja pelayanan seksual. Seperti yang sudah mereka sepakati sebelumnya.

"Bukannya aku sudah memberikan diriku padamu saat pertama kali memintamu menjadi sponsorku?" Kleesya mengingatkan. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, mengkikis jarak antara dirinya dan Keano. Lirihan sensual pun keluar dari bibir mungilnya, "Tenang saja *sweatheart*, tubuhku milikmu sepenuhnya."

Keano menelan ludah. Jika wanita lain yang mengucapkan kalimat itu makan dirinya akan merasa jijik. Tapi kenapa kalimat

yang sama jika diucapkan Kleesya menjadikan gejolak gairahnya meluap-luap. Oh tidak! Celana Keano terasa sesak dibuatnya.

"Karena tubuhmu sepenuhnya milikku," Keano mencoba menetralkan suaranya, "Maka yang ketiga, kamu tidak boleh berhubungan dengan lelaki lain."

Kedua alis Kleesya saling bertautan. "Kamu tidak berhak mencampuri urusan pribadiku, Keano!" dia menyalak tegas.

"Terima atau keluar dari ruanganku!" ancam Keano dengan suara berat dan tatapan dominatif.

Pandangan tajam lelaki itu sungguh tidak main-main. Kleesya sudah hafal betapa kerasnya isi kepala lelaki itu. Seorang Keano tidak untuk di debat.

Setelah hening yang cukup lama, Kleesya membuka suara. "Aku akan segera mengemasi barang-barangku dan pindah ke apartemenmu. Tapi, aku ingin kamar sendiri."

"Tidak. Kamu tidur sekamar denganku." Kalimat tegas Keano tidak bisa dinegoisasi lagi.

Kleesya menghela nafas kalah. "Besok, setelah pukul tujuh malam, kirim mobil untuk menjemputku ke apartemenmu." Bersama kalimat itu, Kleesya membalikkan badan dan memunggungi Keano melangkah keluar.

Keano memijit kepalanya yang pening. Sejuta pertanyaan mengembang di otaknya. Apakah tadi dia terlalu kasar pada Kleesya? Apa ada kata-katanya yang membuat gadis itu sakit hati? Sungguh, lelaki itu hilang kendali jika sudah berhadapan dengan Kleesya.

Satu tangannya terjulur ke belakang. Dia mengambil sesuatu dari kantong celana. Dompet kulitnya mungkin berganti-ganti, tapi tidak sesuatu yang ada di dalamnya. Di antara timbunan kartu kredit tanpa limit yang mengisi ruang-ruang di lipatannya, sebuah foto lama tersimpan di sana. Kleesya tersenyum ceria dengan Keano mencium pucuk kepalanya. Saat-saat paling indah di hidup Keano terabadikan dalam jepretan potret lama itu. Tapi kini semua hanya menjadi kenangan. Satu luka yang begitu kejam tertoreh di benang takdir mereka, menjadikan semua tak lagi sama.

"Keano, kenapa kamu tega memperkosa aku!" rintihan pilu Kleesya selalu menggema dalam mimpi buruknya.

MANUSIA KARET

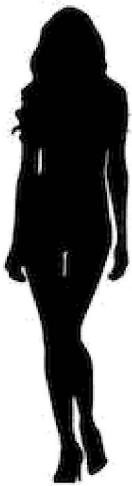

Pukul sembilan belas lebih dua puluh satu menit. Keano terlambat. Selalu saja begitu. Kleesya harus selalu menjadi pihak yang menunggu. Lelaki mana yang membiarkan wanitanya menunggu? *Ups*, koreksi itu. Kleesya sudah bukan wanitanya lagi.

Apabila lima menit lagi Keano tidak juga menunjukkan badang hidungnya yang pesek namun seksi itu, Kleesya bersumpah dia akan membatalkan semua kesepakatannya dengan lelaki itu. Toh, masih banyak cara yang bisa dia lakukan untuk menggapai mimpinya menjadi seorang supermodel.

Untuk apa tadi dia harus memulas wajahnya? Bahkan memilih pakaian terbaik untuk di pakai malam itu. Berdandan untuk Keano? *Cih*, wanita itu ingin menampar pipinya sendiri.

Tapi bukankah memang tabiat seorang mantan terlihat lebih cantik setelah ditinggalkan? Ya, Kleesya meyakinkan dirinya sendiri. Apa yang dia lakukan setelah seharian merawat diri, termasuk memakai masker, *menicure pedicure*, dan *hair styling* adalah bentuk kasih sayangnya terhadap dirinya sendiri. Wanita mana yang ingin terlihat menyedihkan di depan mantan kekasih? Setidaknya, Kleesya harus tampil cetar dan bahagia agar lelaki itu tidak merasa hidup Kleesya hancur setelah ditinggalkan. Walaupun kenyataanya memang begitu.

Kleesya mengetuk-ngetukkan kakinya di lantai keramik depan rumah. Tangannya yang satu sibuk memainkan gagang koper. Jalanan di sekitar rumah itu masih sepi. Tidak ada tanda-tanda

kendaraan melintas. Kleesya menghembuskan nafas kasar. Malam ini sangat dingin. Suhunya mungkin di bawah tujuh belas derajat celcius. Bahu Kleesya yang terbuka disambut semilir angin dingin. "*Hatchuu..*" Kleesya menutup mulutnya karena bersin.

Ini sungguh keterlaluan. Jarum panjang hampir mencapai angka enam tapi jalanan masih sepi. Keano benar-benar kurang ajar. Ingatkan Kleesya untuk menjitak kepala batunya.

Baru saja Kleesya membalikkan badan ingin melangkah masuk kembali ke dalam rumah, kulit bahunya tersentuh katun mahal yang halus dengan wangi yang begitu familiar. Campuran antara *musk* yang maskulin dan vanila yang lembut. Setelah sekian lama, Keano masih saja tidak mengganti parfumnya.

"Manusia karet!" sindirnya tanpa mau membalikkan badan.

Kedua tangan Keano menarik bahu Kleesya agar menghadapnya. Dari sudut mata, Kleesya bisa melihat dengan jelas bulir-bulir keringat yang membasahi dahi pria itu. Ditambah lagi nafas ngos-ngosan seperti baru saja berlari dari tempat yang jauh. Kleesya memutar pandangannya ke sekitar. Dia tidak menemukan satu mobil pun terparkir di dekat mereka. Apa benar Keano baru saja berlari menemuinya?

"*Meeting*nya selesai agak lama," Keano masih berusaha menetralkan nafasnya. "Dan jalananan utama macet luar biasa."

Kleesya berdecih. Bahkan tidak ada kata maaf terlontar dari bibir tebal lelaki itu.

"Di mana mobilmu?" Kleesya memiringkan kepalanya. Tangannya gatal ingin menghapus keringat seksi itu di dahi Keano. Tapi egonya terlalu tinggi dan tidak mengijinkan.

Lelaki itu menengok jam *Luoise Moinet* di pergelangan tangannya. "Paling cepat tiga puluh menit lagi sampai di sini," tuturnya membuat Kleesya membelalakkan mata.

"Kamu berlari ke sini?" dia tak percaya.

"Punya aqua dingin? Aku haus," tanpa minta ijin, pejabat tinggi itu melenggang masuk ke dalam rumah Kleesya. "Berapa *password* pintunya?"

Sebelum Kleesya menjawab, terdengar alarm nada kunci pintu yang terbuka, "Tanggal lahirmu, *huh*? Untung aku bukan maling," dia menyindir kebiasaan buruk Kleesya yang selalu memakai tanggal lahirnya untuk berbagai macam password. Bukankah akan sangat mudah sekali disabotase?

"*Hei*! Itu namanya *trespassing*. Siapa yang mengijinkanmu masuk ke rumahku!" Kleesya berusaha menyembunyikan barang-barang yang berantakan di apartemen kecilnya. Untung saja pakaiannya sudah dikemasi. Jika tidak, mungkin Keano akan melihat salah satu branya tersampir memalukan di atas sofa. Kleesya memang suka sembarangan menaruh barang.

"Tidak ada aqua?" Keano membuka isi kulkas.

"Hanya ada Le Minerale. Itu juga tidak dingin." Kleesya menuju dispensernya.

"Baiklah. Buatkan aku kopi kalau begitu. Dengan susu yang banyak." Permintaan tak tau malu Keano membuat Kleesya mendesis sebal.

"Aku hanya punya kopi *sachet*. Tidak apa-apa?" Meskipun dongkol, gadis itu tetap melayani tamunya.

"Yang penting ada susunya," Keano menekankan.

Lelaki itu masih tidak berubah. Meskipun rahangnya semakin maskulin, tapi kelakuannya masih sama. Terkadang seperti anak kecil.

"*Ah*, aku baru ingat. Persediaan susuku habis," Kleesya berkata tanpa basa-basi.

"Hah? Bagaimana aku bisa minum kopi tanpa susu?" Keano berdecak sebal. Dia mengerucutkan bibir tebalnya dan menautkan dua alisnya menjadi satu.

"Itu masalahmu. Bukan masalahku!" Kleesya menaruh secangkir kopi instan itu di meja hadapan Keano.

Keano bersedekap dada, "Kalau begitu masakan aku sesuatu. Aku lapar!" lagi-lagi dia memerintah.

"Aku bukan kokimu Bapak Perdana Menteri yang terhormat," tolak Kleesya.

"Tapi ini rumahmu dan aku tamunya!" Keano tak mau kalah.

"Aku nggak bisa masak," Kleesya melengos.

"Bohong! Dulu kamu suka sekali memberiku bekal," tiba-tiba saja Keano mengungkit masa lalu.

"Itu dulu. Sekarang aku sudah nggak bisa," Kleesya bersikeras.

"Baik, kalau begitu aku yang akan memasak." Keano menggulung kemeja lengan panjangnya lalu pergi ke wastafel untuk mencuci tangan.

Bagaimana bisa gerakan menggulung lengan itu terlihat sangat seksi di mata Kleesya. Gadis itu sampai mengigit bibir menahan pesona maskulinnya.

"Kamu bisa masak?" selidik Kleesya. Seingatnya lelaki itu bahkan tidak bisa memotong wortel.

"Tentu saja. Aku sangat jago memasak mie instan." Keano membuka satu persatu lemari penyimpanan Kleesya hingga menemukan beberapa bungkus mie instan di sana.

Kleesya memutar matanya.

"Ada telur?" Keano bertanya sembari memanaskan air di panci.

"Sudah habis. Tapi masih ada sayuran beberapa," Kleesya membuka lemari esnya.

Keano mengernyit melihat Kleesya mencuci sayuran hijau itu.

"Tidak usah ditambahkan. Aku tidak suka," Keano menolak.

Kleesya menghela nafas berat, "Makan sayur atau buatlah mie instan di tempat lain!" ultimatumnya.

"Tidak ada yang berani membentak Perdana Menteri seperti itu sebelumnya!" Keano tidak terima.

"Apa kamu akan memenjarakanku karena membentakmu?" tantang gadis itu dengan kedua tangan bertengger di pinggang.

"Tentu saja. Tapi di kamarku!" Keano balas menatap tajam wanita itu.

Kleesya berdehem. Matanya berkedip beberapa kali karena diam-diam pipinya memerah membayangkan sesuatu.

"Airnya sudah mendidih," Kleesya mengganti topik pembicaraan.

***

"Tadi itu mienya terlalu lembek," protes Kleesya yang kini tengah duduk di bangku belakang mobil Keano. Sopir pribadi lelaki itu melajukan Lamborgini Adventador hitam miliknya untuk mengantar mereka berdua ke apartemen Keano.

"Siapa suruh kamu cium aku lama-lama? Kan jadi terlalu lembek mienya kelamaan dimasak!" Keano membela diri. Menghabiskan tiga puluh menit di rumah kontrakan Kleesya menjadikan dua orang itu lebih santai dalam berkomunikasi.

"Siapa yang cium kamu?" Kleesya gelagapan. "Kan kamu yang narik aku terus nyium."

"Aku cuma nahan kamu yang hampir jatuh. Malah bibir kamu nempel di bibir aku!" Keano mengingatkan kronologi kejadian beberapa menit yang lalu.

"Itu kecelakaan! Tapi kamu malah ambil kesempatan pake diisep-isep segala," Kleesya menghindari tatapan Keano. Pipinya memerah mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu.

"Kamu juga nggak nolak. Malah bales ngisep," Keano mendikte.

"Aku? Nggak mungkin." Kleesya mengingkari.

"Lalu siapa yang balas menciumku tadi?" Keano memojokkan. Jelas-jelas gadis itu telah membalas ciumannya.

"Yang tadi itu ciuman?" Kleesya tertawa kaku. "*Cih*, itu sangat payah sekali untuk disebut sebuah ciuman. Bukan! Dalam standarku itu bukan ciuman." Kleesya tetap mengelak. Dia malu mengakui telah membalas ciuman Keano.

"Kalau itu bukan ciuman.." Keano mendekat ke telinga Kleesya, "...tunjukkan padaku cara berciuman yang sesungguhnya. Malam ini!"

Suara berat sekaligus dominatif Keano membuat bulu kuduk Kleesya berdiri. Dia tahu benar apa yang akan terjadi padanya setelah menapakkan kaki di apartemen duda muda itu. Tapi tetap saja, tubuhnya penasaran kenikmatan seperti apa yang akan dia dapatkan dari lelaki yang pernah merenggut keperawanannya itu.

***

"Bukankah apartmen ini terlalu kecil untuk seorang Perdana Menteri?" Kleesya mengedarkan pandangannya ke langit-langit beraksen simple modern hasil rancangan seorang arsitek dari negeri seberang.

"Buat apa rumah besar. Hanya akan terasa kosong," balas Keano seraya mengenalkan setiap sudut rumahnya pada gadis itu.

"Salah sendiri menceraikan istrimu," Kleesya mengejek.

"Aku tidak benar-benar ingin menikahinya dulu," Keano mengusap tenguknya.

"Tapi tetap saja kamu menikahinya kan?" kalimat Kleesya terdengar santai namun seperti sindiran kecil di telinga Keano.

"Kalau aku tidak menikahinya, aku tidak akan sampai ke titik sekarang ini," Keano membukakan pintu kamarnya, mengarahkan Kleesya agar mengekorinya masuk.

"Ya ya ya.. Keluargamu dan obsesi mereka. Bagaimana rasanya berhasil memiliki harta dan kekuasaan?" Kleesya menggeser pandangannya dari aksen dinding kamar Keano ke wajah maskulin lelaki itu.

"Kosong," Keano mengunci tatapan mereka. "Aku memiliki segalanya, tapi rasanya kosong."

"Itu hukuman yang harus kamu terima setelah melakukan semuanya," suara datar Kleesya bagaikan petir di tengah badai. Begitu keras menggelegar di ulu hatinya.

"Ya. Kamu benar. Ini hukuman yang harus aku terima," Keano membenarkan.

"Aku gerah. Apa di situ kamar mandinya?" Kleesya melangkah ke sebuah daun pintu bercat putih di sudut ruangan.

"Mau mandi?" Keano bertanya. "Kalau begitu aku temani." Lelaki itu membuka kancing kemejanya satu demi satu hingga bertelanjang dada.

"Itu kalimat tanya atau perintah?" Kleesya berkacak pinggang.

“Kamu tentu tau jawabannya.” Keano mengedip seksi, lalu menarik Kleesya ke bawah guyuran shower.

PELIPUR LARA

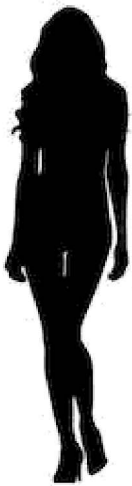

"Aku mendengar sebuah rumor tentangmu," Kleesya mematikan *hair dryer* lalu bergabung bersama Keano di bawah selimut.

"Rumor apa?" Keano melepaskan *bathrobe*nya. Dia memang suka tidur bertelanjang dada.

"Aku dengar *kebanggaanmu* mengalami sedikit masalah," ucap polos wanita itu.

Paham apa yang dibicarakan Kleesya, Keano diam-diam menutupi selangkangannya dengan selimut. "Benar kah?" Kleesya menanti jawaban.

Lelaki mana yang tak salah tingkah ketika kehidupan seksualnya disinggung. Apalagi oleh wanita yang baru saja bercinta dengannya.

"Tidak!" Keano menghindari tatapan Kleesya.

"Kamu masih juga menghindari tatapanku saat berbohong," ujar Kleesya membuat pipi Keano makin memerah.

"Kamu tadi udah buktiin kan? Apa punyaku bermasalah?" Keano meninggikan nada bicaranya.

"*Em*.." Kleesya mengetuk-ngetukkan jarinya di pipi, mencoba mengingat-ingat apa ada yang salah dengan benda panjang dan berurat milik Keano. "Kamu tahan lama..." Kleesya berbisik mendekat, "...dalam arti yang berbeda."

Keano menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering. Wanita itu masih saja menatapnya penasaran.

"Jangan tatap aku seperti itu. Nanti kamu bisa terpesona," selak Keano berusaha menghindar dari tatapan penasaran Kleesya.

Gadis bersurai cokelat itu tersenyum tipis. Dia menggerak-gerakkan jarinya secara sensual di dada bidang Keano.

"Bapak Perdana Menteri yang terhormat," suara lemah lembut Kleesya menyapu indera pendengaran Keano, "Hatiku tidak lagi bergetar untuk seorang lelaki dengan mulut manis, hati lembut, atau wajah yang menawan. Tapi hatiku bergetar dengan nilai rupiah di buku tabungan," aku Kleesya. Meskipun itu bukan keadaan yang sebenarnya, tapi dia memang sudah memilih untuk tidak mencinta. Jatuh cinta menjadi kata terlarang sejak kejadian itu. Kejadian yang merubah seluruh hidupnya.

"Aku punya banyak angka nol di rekening bankku," sahut Keano.

"Karena itu aku mau tidur denganmu," tangan Kleesya menyusup masuk ke dalam *boxer* Keano. "*Ahh* Klee.." dia mendesis, tapi tak beritikad untuk menghentikan gerakan tangan Kleesya di balik celananya.

"Kasian si kecil. Pasti dia banyak menahan sakit," Kleesya memutar-mutar ibu jarinya di ujung kejantanan Keano. Lelaki itu menutup mata, membuka pahanya lebih lebar.

"Itu hukuman yang harus aku bayar," Keano menanggapi. Dari raut wajahnya sungguh terbaca jika lelaki itu menyesal. Keano mengaku salah dan patut mendapatkan hukumannya.

Paham dengan apa yang sedang dibahas Keano, Kleesya berkata, "Karena kamu punya banyak angka nol di rekening bank, anggap saja aku sedang meringankan hukuman si kecil." Wanita itu menunduk mensejajarkan wajahnya dengan selangkangan Keano. Dia menarik benda yang sedari tadi dipijitnya itu keluar lalu menjilatinya dengan sensual.

"*Mpphh...* Kleesya.." Karel berpegang pada rambut wanita yang tengah mengoral kejantanannya. Dia bimbing kepala itu agar bergerak maju mundur menyelimuti kulit sensitifnya. Mulut Kleesya terasa hangat sekaligus basah. Lidahnya menari-nari menjamah setiap titik sensitif di pusat gairah Keano, membuat kejantanannya semakan bertambah besar. Karel melenguh. Tidak sabar dengan tempo sedang, lelaki itu ikut menggerakkan panggulnya berlawanan arah dengan kuluman mulut kecil Kleesya.

Tangan Kleesya memijat bagian yang tidak masuk ke dalam mulutnya. Tidak lupa, dia juga meremas gemas sepasang bola kembar mungil milik Keano. Kleesya merasakan Keano semakin membesar di dalam mulutnya. Urat-uratnya mengencang dan hawa panas menguar dari kulitnya.

Keano tidak ingin menumpahkan benihnya di mulut perempuan itu. Dengan susah payah, Keano melepas kebanggaannya dari mulut kecil Kleesya. Ditunggingkannya perempuan itu hingga bokongnya tepat menghadap wajah Keano. Jari jemari Keano menelusup lipatan daging merah tempat pintu gerbang kenikmatan Kleesya bearda. Dia menggesek-gesekknya, menstimulasi agar cepat basah.

"*Eungh..*" Kleesya mendesah. *Bathrobe*nya terkesiap. Bagian bawah tubuhnya tidak tertutup apa-apa. Bahkan celananya sudah tergeletak robek di lantai.

Tangan Keano memegang kejantanannya. Dia mengarahkan ujung miliknya ke pintu gerbang Kleesya. Pandangan Keano tidak teralihkan sedikitpun. Dia melihat detik demi detik miliknya tenggelam di liang kenikmatan Kleesya.

Namun ketika keseluruhan dirinya tenggelam di dalam tubuh wanita itu, Keano membeku. Pecahan-pecahan memori masa lalunya terputar kembali. Seperti rol film yang bergerak melingkar dan tiada berujung. Bagaimana dia memaksa Kleesya hari itu. Bagaimana miliknya merobek pertahanan Kleesya. Dan bagaimana pilunya gadis itu berurai air mata.

Dan terjadi lagi. Kejantanannya yang membesar kini mengeras seperti batu. Waktu terasa berhenti, cairannya tidak bisa keluar lagi. Kleesya yang menyadari Keano berhenti bergerak mengambil inisiatif. Dia menggerak-gerakkan badannya maju mundur, memastikan dinding-dinding kewanitaanya menggesek kulit kelamin Keano.

Keano menatap ke bawah. Dia meremas pantat sintal Kleesya lalu membantu bergerak maju mundur. Bibirnya meringis. Yang terdengar hanya suara desahan dan tumbukan antar kulit. Kejantannya Keano terasa sesak, namun dia tak jua merasakan gelombang yang ingin dituntaskan. Keano semakin gila. Ditumbuknya liang kewanitaan itu dengan kecepatan lebih, namun sama saja, kejantananya tetap mengeras seperti batu tanpa ada tanda-tanda pelepasan segera datang. Akhirnya Keano ambruk dengan tubuh polos Kleesya sebagai alasnya.

"Maaf.." lirih Keano. "Aku minta maaf soal waktu itu," bibirnya bergetar tidak mampu melanjutkan.

Mata Kleesya berubah sayu. Dia menahan sebisa mungkin agar tidak meneteskana air mata. Mereka masih menyatu di bawah sana, tapi Keano malah mengajaknya membicarakan masalah lain yang sangat sensitif.

"Apa ini hukumanmu karena hari itu?" tebak Kleesya.

"Maaf.." hanya itu yang keluar dari bibir tebal Keano.

"Ini sudah keseribu kalinya kamu minta maaf." Kleesya mengingat-ingat. "Tapi jawabanku masih sama."

Kleesya melepas tautan di bawah mereka. Dia berbalik badan, membuat lelaki itu terbaring dengan punggung polos menyentuh lembutnya kain sprei.

"Aku masih belum bisa memaafkanmu, tapi aku akan membuatmu merasa lebih baik." Dengan itu, Kleesya menarik bangun badan Keano dan mendudukkan pantatnya di paha atas lelaki itu. Pelan-pelan, Kleesya membimbing kejantanan Keano untuk masuk ke dalam mahkotanya. Mereka sama-sama mendesah karena penyatuan itu.

Kleesya bergerak naik turun mengurut kejantanan Keano dengan dinding-dinding kewanitaanya yang mengetat. Tangannya tertangkup di kedua pipi Keano, menariknya mendekat sebelum mencium bibir tebal lelaki itu. Ciuman itu tidak berselimut nafsu. Namun berbagai macam luapan emosi yang selama ini terpendam jauh di sudut hati masing-masing. Ada kerinduan, kekecewaan, kesedihan, dan rasa bersalah berbaur menjadi sebuah pelipur lara. Sakit yang selama ini ditahan, terkikis bersama lumatan lembut bibir masing-masing. Keano merasa hatinya lebih ringan, demikian juga Kleesya.

Tangan lelaki itu balas menangkup pipi Kleesya. Mereka memiringkan kepala bergantian, saling memangut bibir masing-masing. Tidak terasa air mata jatuh begitu saja di antara keduanya. Dengan perasaan ringan, Keano menyemburkan lahar putihnya ke dalam rahim Kleesya, membuat gadis itu mendesis karena sensasi hangat mengalir di dalam perutnya. Kleesya jatuh lemas ke bahu Keano bersamaan dengan ledakan cairannya sendiri. Mereka bersama-sama menetralkan detak jantung setelah menggapai puncak pelepasan.

Keano membaringkan tubuh Kleesya lalu menarik selimutnya ke atas. Pandangan mereka sempat terkuci beberapa saat. Berjuta perasaan mereka sampaikan lewat pandangan itu. Tanpa kata-kata, tanpa untaian kalimat, mereka menyelami kedalaman hati masing-masing.

Kleesya menyusupkan kepalanya di dada bidang Keano. Lelaki itu ikut terbaring di samping Kleesya. Dia menepuk-nepuk bahu Kleesya, menyihirnya agar cepat terlelap. Dengan suara detak jantung Keano yang seirama dengan detak jantung Kleesya, mata wanita itu memberat. Dia tertarik masuk ke dalam dimensi alam mimpi.

Keano, bagaimana bisa aku menerima maaf, sementara diriku sendiri tidak pantas mendapat maaf. Bantin Kleesya meratapi bayi yang pernah dikandungnya.

RENCANA LICIK

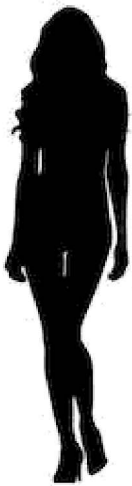

Deretan majalah-majalah yang tertata rapi di etalase toko dipenuhi oleh wajah cantik Kleesya. Dari konsep *girly* sampai *girlcrush* semua bisa dimainkan dengan baik oleh perempuan itu. Wajahnya yang rupawan dan tubuhnya yang proporsional menjadikan model pendatang baru itu sangat mudah dicintai banyak orang. Telebih lagi *abs* perut yang tidak semua wanita miliki menambah daya tarik perempuan itu. Kleesya menjadi simbol kecantikan paripurna.

Sedikit demi sedikit tawaran iklan datang kepadanya. Dari produk-produk lokal hingga kini wajahnya menghiasi tayangan TV nasional. Keano tidak mengingkari janji. Dia membawa Kleesya ke puncak karir tanpa harus bersusah payah. Jalanan yang dilalui wanita itu terasa mulus bebas hambatan. Terkadang memang ada kerikil-kerikil kecil yang menghalangi jalannya. Seperti model lain yang cemburu, atau artis yang tidak terima dengan kesuksesan Kleesya. Namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena seseorang yang menjadi *back-up* Kleesya bukanlah orang sembarangan. Dia penguasa roda perekonomian sekaligus pemangku jabatan krusial di pemerintahan, Keano.

Industri hiburan tidaklah sekerlap-kerlip kelihatannya. Tidak jarang Kleesya mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari fotografer, produser, maupun *client*nya. Namun berkat koneksi dan kekuasaan yang dimiliki Keano, mereka tidak lagi berani menyentuh seujung kuku wanita itu.

"*Sis*, lain kali kalau lagi main jangan brutal-brutal nape sih? Kan repot ini nutupinnya," Michael mengeluh. Selalu saja dia harus menyiapkan *concealer* cadangan untuk menutupi bekas-bekas *kissmark* di leher Kleesya.

"Mana bisa gue ngelarang Keano. Lo tau sendirikan dia kepala batu!" Kleesya memeriksa hasil pulasan *make-up*nya di cermin sebelum mulai pemotretan.

Keano benar-benar sponsor yang luar biasa. Selain membukakan jalan untuk karir Kleesya, dia juga memfasilitasi wanita itu dengan berbagai kemewahan. Seperti *Chevrolet Explorer Van* untuk kendaraan dia dan timnya berlalu lalang dari satu lokasi *shooting* ke lokasi lain, *Ferrari F430* sebagai kendaraan pribadi Kleesya, *black card unlimited* yang dibawa manager untuk kepentingan pekerjaan Kleesya dan dua lagi bertengger cantik di dompet Kleesya. Ditambah lagi tim MUA profesional dan terbaik siap membantu Michael mempersiapkan Kleesya di setiap pemotretannya.

"Tuh, kado-kado dari fans kamu *eike* jadiin satu di tas yang itu," Michael menunjuk ke satu *paper bag* di sudut meja rias. "Jangan khawatir, udah *eike* cek satu-satu. Nggak ada yang bahaya."

Menjadi terkenal bukan berarti hidup Kleesya mulus-mulus saja. Banyak yang mendambakannya tapi juga banyak yang membencinya. Pernah dia mendapatkan kado yang tidak mengenakkan, seperti bangkai tikus, surat ancaman, foto dirinya yang dicorat-coret, bahkan makanan yang dicampur air sabun. Untung saja Keano cepat tanggap. Dia melacak orang-orang itu dan memberikannya efek jera dengan bantuan koneksinya di

bidang hukum. Sampai-sampai kalau ada artikel negatif tentang Kleesya pasti bisa dia *take-down* dengan cepat.

"*Sis*, itu loh artis yang bulan lalu pemotretan Nike sama kamu. Getol banget minta-minta nomor kamu. Mana pake ngirimin buket bunga segala ke lokasi syuting. Tapi tenang aja, bunganya udah *eike* amankan. Kalau sampai ketahuan Pak Bos, *eww*.. mampus dia." Michael meratakan bedak setelah leher Kleesya diolesi *concealer*. Dia memastikan bekas-bekas kebringasan Keano tidak akan tampak mata lagi.

"Oh dia," tanggap Kleesya biasa saja, "Mike, belikan gue nomor baru. Dia chat ke nomor gue kemaren. Padahal yang tau nomor gue cuma elo sama Keano."

"Bukan *eike* loh yang ngasih. *Eike* nggak tau apa-apa, *Sis*!" lelaki gemulai itu takut Kleesya menyalahkannya.

"Gue juga nggak fitnah elo. Bisa aja kan dia nyuri-nyuri HP lo terus cari tau sendiri. Makanya nomor kontak gue jangan disimpem pake nama gue. Dan lagi, kalau taruh HP jangan sembarangan. Kalau Keano marah, mau lo tanggung jawab?" gadis itu memarahi.

"Iya-iya. Nanti *eike* beliin nomor yang baru. Udah yuk, tuh stafnya udah nungguin." Michael membantu Kleesya membawakan ekor gaunnya yang cukup panjang menuju setting pemotretan.

"O iya, nanti lo pulang sendiri sama staf yang lain. Ambilin Ferrari gue. Gue mau *hebring* sebentar," Kleesya memerintah *manage*rnya.

"Jangan gila deh, *Sis*! Kalau Pak Bos tau gimandos? Pasti mau *party* lagi kan? Mabok-mabokan?" desis Michael di dekat telinga Kleesya.

"Dia nggak bakal tau, orang lagi ada kunjungan ke *Aussie*. Udah lah, percaya sama gue," tutur Kleesya penuh percaya diri.

***

Keano meletakkan beberapa foto dengan wajah Kleesya yang sedang asyik meneguk *tequilla* di sebuah bar. Bukan hanya sekali dua kali ini, tapi beberapa kali saat Keano pergi Kleesya selalu diam-diam menyenangkan diri. Untung saja Keano menyuruh orang untuk mengikuti Kleesya. Jika tidak, lelaki bisa dengan mudahnya menyentuh Kleesya saat wanita itu mabuk.

Keano mendesah. Tapi dia juga tidak bisa menyalahkan Kleesya sepenuhnya. Keano mempunyai andil besar dalam berubahnya Kleesya dari gadis polos menjadi seperti sekarang ini. Sudah merupakan keajaiban gadis itu bisa bangkit dan menjalani hidupnya lagi. Keano tidak berharap banyak. Sudah cukup untuknya melihat Kleesya bisa menjalani kehidupan dengan normal.

"Bagaimana dengan barang yang saya minta?" Keano menanti jawaban dari pria dihadapannya.

"Akan segera siap dalam dua hari, Pak."

"Bagus. Nanti kirim barang itu ke rumah saya. Berikan ke kepala asisten rumah tangga saya, dia sudah tau apa yang harus dilakukan." Keano mendikte.

"Baik, Pak!" lelaki itu memberi hormat sebelum undur diri.

Keano meremas foto-foto Kleesya yang sedang bersenang-senang di klub malam. Tekadnya sudah bulat. Dia ingin mengikat Kleesya selamanya di sampingnya. Namun wanita itu tidak bisa dipaksa. Keano harus bertindak licik.

Dua minggu lagi Keano pulang. Lelaki itu sudah memperkirakan masa ovulasi Kleesya dan memperkirakan waktu suburnya. Kleesya sangat hati-hati dalam berhubungan seks. Dia tidak pernah terlambat meminum pil kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Tidak ada cara lain yang terpikirkan di kepala Keano selain mengganti pil itu dengan suplemen kesuburan secara diam-diam. Oleh karenanya, Keano meminta orang membuatkan bentuk pil dan *design* kemasan yang sama persis dengan pil kontrasepsi milik Kleesya agar wanita itu tidak curiga. Jika Kleesya mengandung anaknya, maka akan ada yang mengikat mereka dengan sangat kuat.

Kini, gadis cantik itu tengah menapaki puncak karirnya. Keano takut jika Kleesya akan meninggalkannya sewaktu-waktu. Terlebih lagi, makin banyak lelaki yang terhipnotis oleh kecantikan Kleesya. Jika kecolongan sebentar saja, Kleesya bisa menghilang dari hidupnya.

Keano menuangkan *Cire Perdue* ke dalam gelas kecil yang hampir kosong di hadapannya. Aroma alkohol bercampur dengan cengkeh dan kayu manis menyapa indera penciuman lelaki itu. Ketika minuman itu membasahi kerongkongannya, persaan terbakar memberikan sensasi panas pada tubuhnya yang menggigil karena musim dingin.

Keano tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Ponsel yang ada di saku kirinya tiba-tiba berdering. Dia tersenyum. Tak banyak yang tahu nomor pribadinya. Salah satunya adalah Kleesya.

Benar saja, di layar *Iphone X* itu tertera nama gadisnya. "Halo.." Keano mengangkat panggilan dengan senyum yang tidak bisa ditahan.

"Hai *sweatheart*," suara manis Kleesya dari ujung sambungan.

"Ada apa?" Keano bertanya. Dia menyandarkan punggungnya di kursi kerja, memposisikan tubuhnya serileks mungkin.

"Tidak ada. Hanya memastikan kamu masih hidup. Lama sekali tidak ada kabar," ada sedikit sindirian di nada bicara Kleesya.

Keano tersenyum tipis. "Merindukanku, *huh*?"

"Jangan terlalu percaya diri. Aku hanya memastikan sponsorku baik-baik saja. Jika tidak, aku harus mencari sponsor yang lain," ucapan Kleesya membuat Keano mengepal geram.

"Sayang sekali kamu harus bertahan denganku, karena aku masih sangat sehat dan baik-baik saja." Keano menekan kalimatnya.

"Bagus kalau begitu. Aku tidak usah repot-repot mencari pria kaya lagi. Mana ada sponsor yang seseksi dirimu," mulut Kleesya memang terkadang nakal, suka memancing Keano seperti ini. Padahal dia dulu gadis yang pemalu.

"Jangan menggodaku. Pekerjaanku banyak. Aku tidak mau berakhir *phone sex* seperti kemarin dan harus lembur menyelesaikan laporan sesudahnya." Bola mata Kenao memutar mengingat dia harus begadang semalaman karena Kleesya mengganggu konsentrasinya dengan mengirimkan foto dan video vulgar.

Kleesya terkikik namun dia masih ingin mengerjai lelaki itu. "Kalau begitu aku harus melakukan solo malam ini."

Alis Keano terangkat. Kepalanya sudah dipenuhi bayangan Kleesya yang menyenangkan dirinya sendiri dengan berbagai macam *sex toys* yang ada di kamar mereka. "Jangan lupa direkam. Aku tidak mau ketinggalan," dia membalas candaan Kleesya.

"Fokus saja pada pekerjaanmu, Bapak Perdana Menteri. Kamu dibayar dengan uang rakyat!" Kleesya mendikte.

"Selain sebagai Perdana Menteri, aku juga direktur perusahaan Tambang dan Migas. Uang dari rakyat itu bahkan tidak seberapa dibanding pendapatan perusahaanku," Keano menjelaskan.

"*Wow*.. kamu tambah seksi karena membicarakan uang. Tidak sabar untuk mengantongi uangmu di rekening bank ku."

Keano tersenyum kecil, "Bekerja dulu yang baik sebelum aku transfer uangnya."

"Apa pelayananku masih kurang? Bahkan aku bersedia mencoba banyak gaya untuk kepuasaanmu. Dan.. *ehem*... berkat siapa juga *si kecil* bisa bekerja lebih baik?" Kleesya mengungkit-ungkit permasalahan kelelakian Keano di atas ranjang. Masalah ejakulasi yang tertunda itu kini berangsur membaik. Dan itu semua berkat Kleesya.

"Kamu lupa bagaimana ekploratifnya aku saat berhubungan badan denganmu? Nanti saat aku pulang, kejutkan aku dengan pelayananmu. Aku menanti!" lelaki itu memberi PR.

Kleesya memutar matanya, "Harus darimana lagi aku belajar gaya baru? Semua sudah kita coba kan? Apa iya aku harus nonton film porno?"

Kali ini Keano yang terkikik, "Kalau begitu terbaring pasrah saja. Dan biarkan aku yang mendominasi."

"Siap Kapten," cicit Kleesya penuh semangat, "O iya, aku dengar ini sedang musim dingin di *Aussie*. Di bawah nol derajat kan? Jangan lupa pakai mantelmu. Cari di koper, sudah aku kemasi sebelum berangkat. Awas kalau sampai pulang masuk angin. Aku tidak mau repot dan ketularan!" ancam gadis itu.

Senyum Keano semakin menggembang. Itu adalah kalimat ancaman tapi kenapa terasa seperti kalimat kepedulian? Teryata, masih ada sisa-sisa Kleesya yang dulu di dalam diri gadis itu. Kleesya yang begitu menyayanginya, Kleesya yang begitu mempedulikannya, Kleesya yang begitu tulus dan tanpa pamrih. Akankah Keano bisa mengembalikan Kleesya yang dulu? Mungkin nanti, setelah rencananya berhasil.

EKSEKUSI

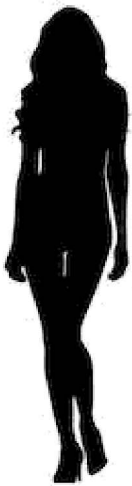

Kleesya merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Dia merasa sangat bugar, payudaranya mengencang, dan hasratnya terkadang menggebu-gebu ingin dituntaskan. Keano pulang dua minggu yang lalu. Sejak malam kepulangan Keano, tidak pernah satu hari pun mereka absen mengunjungi pusat gairah masing-masing. Bahkan Keano mengambil cuti satu minggu hanya untuk berdua di rumah bersama wanitanya. Alasan yang cukup kekanak-kanakan.

"Kita udah nggak ketemu dua minggu. Kamu harus membayarnya!" jawaban Keano ketika Kleesya bertanya mengapa lelaki itu mengambil cuti.

"Kan kamu sendiri yang pergi buat kerja. Kenapa jadi aku yang salah?" Kleesya tak mengerti.

"Kamu lebih mentingin pemotretan kamu dari pada ikut aku ke *Aussie*!" terang lelaki itu.

Kleesya memutar bola matanya, "Jangan kayak anak kecil! Ya jelas aku memilih pemotretan, itu menghasilkan uang dan ketenaran."

"Kalau kamu pengen uang, nikah saja sama pria kaya. Kenapa harus susah-susah kerja?" logika Keano bermain.

"Pernikahan?" Kleesya tertawa kecil. "Permainan apa itu? Terdengar membosankan."

"Bagaimana bisa bilang membosankan kalau belum dicoba?" konfrontasi Keano.

"Mau mencobanya denganku?" pertanyaan tiba-tiba Kleesya membuat Keano mematung.

Lelaki itu berkedip beberapa kali sebelum mengeluarkan suara, "Memangnya kamu mau?"

"Tentu saja tidak!" Gelak tawa Kleesya bagaikan busur tajam yang berhamburan menikam jantung hati Keano.

"Hidupku sekarang sudah sempurna," lanjut Kleesya. "Punya uang, ketenaran, dan.." dia mengalihkan pandangan ke Keano, "..seorang *sugar daddy* yang kaya dan seksi." Kalimatnya diakhiri degan sebuah kedipan menggoda.

"Gimana kalau suatu hari nanti aku menikah?" celutukan Karel ditanggapi dengan sangat biasa oleh Kleesya.

"Tinggal cari *suggar daddy* yang lain," wanita itu memainkan kukunya yang baru saja dipercantik di sebuah salon mahal.

"Nanti kamu juga akan menua Klee, mau sampai kapan mengandalkan kecantikan?" Keano tiba-tiba serius.

"Manusia itu memiliki kemampuan bertahan hidup yang luar biasa Keano," Kleesya ikut seriu. "Coba lihat aku. Bagaimana bisa aku tetap tersenyum dan bahkan berdiri di hadapanmu, setelah semua yang terjadi?"

"Dengan menjadi Kleesya yang seperti sekarang ini?" Keano meminta penjelasan.

"Ini adalah kekuatanku. Diriku yang lain. Yang aku ciptakan untuk melindungi diriku yang pernah kamu hancurkan!" tatapan tajam Kleesya membuat Keano kehilangan kata-kata.

Mereka terdiam dalam bisu. Saling menatap netra masing-masing. Ada kemarahan, kebencian, namun juga rindu dan rasa bersalah yang dalam. Kleesya bahagia bisa berada di sisi Keano lagi. Dia puas melihat Keano tenggelam dalam rasa bersalah yang dibuatnya sendiri. Sekaligus membayar apa yang selama ini mengganjal di hati Kleesya.

Sama halnya dengan Keano. Kehadiran Kleesya adalah neraka berwajah surga baginya. Dia senang dapat kembali merasakan kehadiran gadis yang menjajah isi hatinya sekian lama. Sekaligus menderita setiap kali melihat sisi Kleesya yang lain. Kleesya yang suka mabuk-mabukan, Kleesya yang kelayapan keluar masuk bar, Kleesya yang berpakaian seksi mengumbar aurat, dan Kleesya yang hanya peduli pada harta dan kepuasan duniawi. Yang lebih menyedihkan adalah, itu semua karena hasil perbuatan tangannya sendiri.

"*Mood*ku baru saja turun." Kleesya menyudahi keheningan di antara mereka. "Aku mau keluar sebentar!"

"Siapa yang mengijinkamu!" sentak Keano menggunakan dominasinya atas Kleesya.

"Apa hakmu melarangku?" Kleesya balas menyentak.

"Aku sponsormu!" jawaban Keano membungkan Kleesya.

"Hanya sampai masa jabatanmu sebagai Perdana Menteri berakhir. Setelah itu aku akan mencari orang lain." Kleesya hanya

mengucapkannya tanpa pikir panjang. Emosi sesaatnya membuat dia ingin lepas dari jerat Keano.

Lelaki itu mengepal. Giginya bergemeretak menahan marah. "Ambilkan aku minuman di tempat penyimpanan bir. Rak kedua dari atas, sebelah kanan. Lalu bergabung denganku di bawah selimut!" perintah Keano sepihak.

Kleesya mendesis. Dia ingin menolak tetapi Keano punya lebih dari sekedar *previllege* untuk mengaturnya.

***

"*Eungh*.. jangan ninggalin bekas, aku besok ada pemotretan!" Kleesya mengingatkan. Sudah ada tiga tanda keunguan yang bertengger di lehernya. Jangan sampai Michael marah-marah lagi karena harus menyembunyikan bekas pergulatan mereka.

"*Aish*! Aku benci pemotretan!" Keano sudah di ujung tanduk. Dia mengangkat satu kaki Kleesya lalu memasuki kewanitaannya dengan sekali dorong.

"*Ah*.. Keano," Kleesya tersentak karena ujung kejantanan Keano langsung mengenai ujung rahimnya.

Urat di leher lelaki itu menegang. Dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mengobrak-abrik Kleesya. Sebotol alkohol yang dia bagi dengan Kleesya beberapa menit yang lalu tidak hanya sedikit memabukkan, tapi juga sudah dicampur obat perangsang. Hanya satu tujuan Keano malam itu, menghamili Kleesya secepat mungkin.

Pagi datang lebih cepat. Kleesya bangun dengan badan pegal di sana-sini. Harusnya hari ini dia memiliki jadwal pemotretan, tapi

begitu membuka ponsel, sebuah *chat* dari Michael tentang pengunduran jadwal pemotretannya membuat Kleesya mendesah sebal. Tidak mungkin jadwal yang sudah dirancang jauh hari itu ditunda begitu saja jika bukan karena campur tangan Bapak Perdana Menteri.

"Keano!" Kleesya masuk tanpa mengetuk pintu ke dalam kamar mandi. Keano yang sedang berada dibawah shower gelagapan. Dia bertelanjang polos dari atas sampai bawah. Jika Keano cepat memanggil orang untuk membenahi pintu kamar mandinya yang rusak, pasti tidak begini jadinya.

"Kenapa? Mau mandi bareng?" Keano menyilangkan tangan di depan dada. Apa juga yang mau ditutupi? Kleesya sudah melihat semuanya.

"Ini!" Kleesya mempelihatkan *chat* Michael tentang penundaan jadwal pemotretannya. "Ngaku! Ulah kamu kan?"

Keano menyipitkan matanya. Dia tidak bisa membaca dengan jelas tanpa kaca mata. "Oh.." hanya itu komentarnya.

Kepala Kleesya mendidih, "Sampai kapan kamu bertingkah semaunya begini, hah?"

"Suka-suka aku," jawab Keano santai sembari membilas badannya.

"Aku marah!" Kleesya memasang wajah jutek lalu berpaling pergi. Tidak lupa dia membanting pintu kamar mandi, membuat Keano berjingkat kaget.

"*Klee*.. masih marah?" Keano bertanya takut-takut. Pasalnya, Kleesya hanya membolak-balikkan makanannya sedari tadi. Bahkan

dia sempat menolak sarapan bersama Keano. Butuh sedikit drama agar perempuan itu mau berbagi satu meja makan dengan Keano pagi ini.

"Tauk!" jawabnya ketus.

"Makanannya enggak enak ya? Dibolak-balik mulu?" Keano mencoba mencairkan suasana.

Kleesya meletakkan sendoknya secara kasar. Bahkan dentingannya terdengar keras saat bersenggolan dengan piring keramik. "Yang ini pahit, terus yang ini keasinan, jus jeruknya juga apa? Asem banget! Ini namanya bukan makanan manusia, tapi alien!" sengak gadis itu mengomentari makanan yang terhidang di hadapannya satu persatu.

Wanita yang sedang marah memang menakutkan. Padahal di lidah Keano tidak ada yang salah dengan rasa sarapan mereka pagi ini. Mungkin ini efek Kleesya yang sudah *badmood* sejak bangun tidur.

"Ya udah nanti diganti makanannya. Kamu mau makan apa?" Keano dengan sabar menawari.

"Pizza ikan pari sama burger cumi-cumi! Aku kasih waktu tiga puluh menit. Kalau nggak ada aku mogok makan!" ancam perempuan itu.

Mata Keano seperti ingin keluar, "Hah? Mana ada makanan seperti itu?"

Kleesya mendesis, "Kamu ini dari dulu selalu banyak alasan. Waktu aku minta tolong nyariin *sterofoam* buat nugas aja banyak alasan. Mana yang ujan, jalanan macet, panas, sakit perut,

ketiduran, sekarang udah jadi Bapak Perdana Menteri, punya banyak duit, banyak bawahan, masih aja ngeles!" cercaan Kleesya yang panjang dan juga lebar itu berdenging di telinga Keano.

"Kok bawa-bawa yang dulu?" Keano tidak terima. "Dulu kamu juga lelet banget, pikun, tukang ngomel, bawel, nggak bisa masak tapi maksa masakin bekal buat aku. Kamu kira aku nggak butuh perjuangan nelen semuanya?" lelaki itu terpancing emosi.

"Oh, jadi kamu nyalahin aku?" nada suara Kleesya meninggi. "Waktu kamu tinggal dua puluh tujuh menit. Terlambat satu detik, aku mogok makan!" Kleesya berdiri, membuat kursi kayu yang didudukinya berdecit karena tergeser ke belakang. Dia memandang kesal ke Keano sebelum membalikkan badan dan kembali ke kamar. Sekali lagi Kleesya membanting pintu. Kali ini pintu kamar mereka berdua.

Beruntung sekali Keano kenal beberapa chef mumpuni seperti Chef Diana yang pernah menjadi juru masak istana Kepresidenan. Wanita langsing dengan rambut panjang dan dada besar itu tertawa begitu mendengar permintaan Keano agar memasakannya pizza ikan pari dan burger cumi-cumi.

"Istrimu hamil?" Chef Diana terkekeh dari ujung telepon.

"Bukan istri," Keano menepik.

"Calon istri?" juru masak itu menelisik.

"Sudah buatkan saja pesananku. Nanti aku bakalan utus orangku ke sana buat ambil masakannya. Usahakan jangan lama-lama," pinta Keano.

"Itu tergantung seberapa cepat orang-orang suruhanmu itu mengantarkan bahan makanannya. Dapurku tidak secanggih itu menyediakan ikan pari dan cumi-cumi," protes Chef Diana.

"Aku pastikan mereka bergerak cepat. *Thanks for helping me. I'll call you later,*" salam Keano sebelum menyudahi pembicaraan mereka.

"Anytime," Chef Diana mematikan panggilan. Cepat sekali orang-orang suruhan Keano itu sampai di rumahnya membawakan bahan-bahan masakan.

Sementara itu, Kleesya yang sedari tadi mengamati gerak-gerik Keano dari balik pintu merasa kesal. Dia mengigiti ujung kukunya begitu mendengar nama Chef Diana terucap dari mulut Keano. Siapa orang di negeri ini yang tidak kenal Chef Diana? Wanita itu sering diundang dalam acara kuliner di TV-TV. Wajah cantik, senyum merekah bak buah peach, kulit eksotis namun seksi, dada besar, bokong sintal, dan kaki jenjang. Lelaki mana yang tidak akan berfantasi karenanya. Dan yang paling parah, Chef Diana adalah salah satu sahabat mantan istri Keano, Cantika.

"Ini!" Keano meletakkan nampan di atas tempat tidur Kleesya. "Pizza ikan pari dan burger cumi-cumi. Sesuai pesanan kamu."

Bukannya menerima dengan senang hati, Kleesya dongkol karena sudah tau siapa yang memasak hidangan itu. "Terlambat dua menit tiga belas detik!" bibirnya mengerucut.

Keano memutar mata. "Dua menit tiga belas detik itu waktu untuk berjalan dari pintu depan ke kamar kita!" Keano beralasan.

"Tetap saja terlambat!" suara Kleesya meninggi.

Keano memutar bola matanya, "Kleesya. Itu cuma dua menit!"

Mata Kleesya memicik menatap pria itu, "Cuma kamu bilang?" Dia tidak terima. "Pantas saja sejak dulu kamu jadi manusia karet! Tukang terlambat! Tukang bikin alasan! Tukang ngeles juga!" Kleesya menumpahkan unek-unek di hatinya.

"Kok jadi bahas masa lalu lagi sih?" Keano berdecak sebal. "Kamu juga, tukang nggak sabaran, *miss* rempong, nggak pengertian, suka ngalarang-nglarang!" balas Keano tak kalah sengit.

"Siapa bilang aku nggak pengertian? Justru aku larang-larang kamu karena aku peduli. Aku larang kamu ngrokok karena itu nggak baik buat kesehatan. Aku larang kamu kelayapan malam-malam karena temen-temen kamu pada nggak bener. Tapi kamu malah salah ngartiin kepedulian aku." Nafas Kleesya naik turun menjelaskan semuanya.

"Terus sekarang kenapa kalau aku larang kamu *clubing* malem-malem suka nggak nurut? Malah mabuk-mabukkan, *hebring* waktu aku nggak ada, susah dibilangin!" Keano balik menyerang Kleesya.

Wanita itu agak terkejut. Dari mana lelaki itu tau dia suka mencuri-curi kesempatan untuk berfoya-foya saat Keano sedang sibuk dengan pekerjaannya. "Harus gitu larang-larang? Emang kamu peduli sama aku?" Kleesya menyalak.

"Iya. Aku peduli sama kamu!" Nafas Keano sampai tersengal karena perseteruan mereka. Dadanya bergerak naik turun namun dia sama sekali tidak menyesal mengucapkannya. Itu adalah kalimat yang tulus terungkap dari dasar hatinya.

Kleesya membeku. Bibirnya terasa kelu. Dia terdiam tidak mampu menjawab.

"Sekarang nggak ada lagi penolakan. Makan!" Lelaki itu menyodorkan piring keramik berisi satu buah burger ke hadapan Kleesya.

Model cantik itu melengos. "Tidak mau. Aku sudah tidak berselera!"

Keano mengacak rambutnya frustasi, "Terus maunya apa sekarang?"

"Masakin aku rica-rica *menthok*. *Menthok*nya harus yang jomblo dan kamu masakin pake tangan sendiri! Nggak boleh dibantuin!"

Keano menelan ludah. Sepertinya dia harus segera menyuruh Dokter Yohanes memeriksa Kleesya. Wanita itu seperti perempuan yang sedang mengidam saja.

ROL FILM LAMA

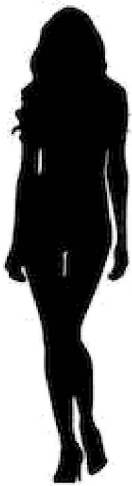

Seharusnya Kleesya sudah datang bulan. Tapi dua bulan berlalu dan tamunya itu tidak juga datang. Kleesya membolak-balikkan kalender yang terpajang di atas meja. Dia menghitung tanggal demi tanggal sejak sebuah lingkaran merah tertera untuk menandai masa ovulasinya. Kleesya mengingit jari.

Dulu, karena stres yang berat dia pernah mengalami keterlambatan datang bulan. Tapi itu dulu sekali. Kenapa tiba-tiba sekarang terulang kembali?

Ada beberapa hal yang bisa mengakibatkan seorang wanita terlambat datang bulan. Pertama sakit jasmaniah, tapi tubuh Kleesya sehat-sehat saja. Dia tidak menderita penyakit yang berpengaruh pada organ reproduksinya. Kedua, stres atau masalah psikis. Apa iya dia mengalami stres? Kleesya merasa tidak punya pikiran berat maupun ketakutan psikologis yang berlebihan saat ini. Dan yang ketika adalah hamil.

Hamil? Kleesya menelan ludahnya. Dia buru-buru membuka laci dan mencari pil kontrasepsi yang selalu dia konsumsi. Tidak satu hari pun wanita itu terlambat meminum obatnya. Bagaimana bisa hamil?

"Lagi mikirin apa?" Keano membuyarkan lamunan Kleesya.

"Enggak!" Wanita itu menyanggah. Dia buru-buru mengembalikan obatnya ke dalam nakas. "Ada makanan apa di

dapur? Aku lapar." Kleesya melenggang melewati bahu Keano menuju dapur. Dia merasa mudah sekali lapar akhir-akhir ini. Berat badannya juga naik satu kilogram.

Betapa terkejutnya Kleesya ketika membuka kulkas, seluruh isi *LG Signature* itu hampir tumpah ke luar saking penuhnya.

"Itu hasil perbuatanmu. Meminta makanan ini itu tapi tidak dihabiskan." Keano mengembalikan beberapa buah yang menggelinding ke lantai.

"Aku? Sebanyak ini?" Kleesya tidak mau mengakui. "Yang benar saja." Merasa gerah, dia mengipasi dirinya sendiri.

"Masih ada yang di atas kompor. Baru tadi pagi kamu minta kari ayam. Tidak dihabiskan?" Keano menunjuk sebuah panci yang bertengger di atas *Molteni Range Cooker* miliknya.

"Kari ayam?" Kleesya mengernyit. "Mendengar namanya aja bikin aku mual."

Mual? Kleesya bertanya pada dirinya sendiri. Ya, akhir-akhir ini dia memang sering merasa agak mual, pusing, dan meriang. Terlebih lagi pada pagi hari.

"Mau aku kupaskan buah pear?" Keano menawari.

"*Avocado*!" Kleesya menunjuk pada buah yang lain.

"Oke. Alpukat!" Keano mengembalikan buah berwarna putih dengan semburat kekuningan itu lalu mengganti dengan yang berwarna hijau kecoklatan.

"Ngomong-ngomong, setiap anggota Kementrian memiliki jatah *check up* kesehatan gratis di rumah sakit pemerintah setiap tahunnya. Khusus untuk pejabat dan keluarga. Kamu tau kan aku sudah tidak berkeluarga lagi. Jadi bagaimana kalau kamu saja yang menggunakannya?" pelan-pelan Keano membuka topik pembicaraan. Dia sudah tidak sabar ingin mengetahui apakah Kleesya hamil atau tidak. Jika tidak dibohongi seperti ini, mana mau wanita itu diajak ke dokter.

"Untuk apa? Aku sehat-sehat saja," Kleesya mengendikkan bahu.

"Apa salahnya mengecek kesehatan? Kita kan nggak pernah tau ada penyakit apa di dalam tubuh kita. Semakin dini tau, semakin mudah menanganinya." Alasan Keano dapat diterima dengan logika. "Tidak usah jauh-jauh ke rumah sakit. Aku akan panggilkan dokternya ke rumah. Bagaimana?"

Kleesya merasa ada yang aneh. Kenapa tiba-tiba Keano bersikeras membuatnya bertemu dokter? Apa jangan-jangan yang dia duga adalah benar?

Tanpa sadar, Kleesya memegangi perutnya.

"Aku mau ke tempat Michael!" Kleesya berbalik badan.

"Hei! Bagaimana dengan alpukatnya?" cicit Keano.

"Makan saja! Aku sudah tidak berselera!" jawab Kleesya sembari berjalan.

"Biar aku antar!" Keano berusaha menyamakan langkahnya dengan Kleesya.

"Tidak perlu!" sanggah gadis itu.

Keano meraih tangan Kleesya, menghentikan langkahnya. "Aku memaksa!"

"Aku juga memaksa!" Kleesya melepaskan tangannya dari genggaman Keano.

"Untuk apa ke rumah Michael. Suruh saja dia datang ke sini!" Keano masih mencari cara.

"Aku lagi pengen nyetir sendiri. Kalau sampai nggak kesampaian, pengen jambak-jambak terus nyubitin pipi gembulnya Michael. Pokoknya pengen!" tegas Kleesya.

Keano mematung. Firasatnya mengatakan gadis ini sedang ngidam. Dan ngidamnya begitu menyeramkan.

***

Kleesya hanya berbohong saja waktu itu. Dia tidak ke tempat Michael, tapi dia malah pergi ke apotik dan memberi beberapa *test pact*. Untuk jaga-jaga dia membeli lima merek. Kleesya ingin hasil seakurat mungkin.

Setelah keluar dari apotik, Kleesya melajukan mobilnya ke Padmana hotel. Hotel bintang lima yang mengandalkan kemewahan dan fasilitas *modern* sebagai daya tarik utamanya. Kleesya perlu privasi untuk melakukan tes kehamilan mandiri.

Kamar mandi berukuran tiga kali dua meter ini sedikit lebih besar dari pada milik Keano. Dinding berlapis marmer dan lantai dari batu alam menambah rasa dingin dari air yang mengalir di wastafel. Kleesya memandangai wajahnya yang terpantul di

cermin. Jelas ada raut kecemasan terukir di sana. Bahkan sudut bibirnya bergetar ketika tangannya menggengam benda pipih yang sekitar empat tahun yang lalu menjadi momok tersendiri baginya.

Walaupun sudah mengambil nafas panjang beberapa kali, jantung Kleesya tetap berdetak kuat. Dia bahkan harus memegangi tangan kanannya karena seluruh tubuhnya bergetar hebat. Bayangan demi bayangan memori masa lalu itu terputar kembali di otaknya. Seperi rol film jaman dulu yang diputar di bioskop-bioskop klasik. Kleesya sendiri yang menjadi tokoh utamanya. Tokoh utama dari sebuah elegi balada.

Kleesya memejamkan mata. Dia terus berkata pada dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja. Kleesya yang dulu sudah mati, digantikan Kleesya yang tak lagi punya hati. Kleesya tidak mencinta, Kleesya tidak mengampuni. Kleesya adalah sosok yang kuat. Tidak akan hancur walau seluruh alam semesta menabraknya.

Sudah sangat panjang jalan yang dilalui gadis itu. Terseok-seok tanpa pegangan. Dia membutakan matanya, menulikan telinganya, dan mengeraskan hatinya. Semua demi bisa bertahan hidup. Tidak! Dia tidak akan membiarkan satu batu pun merobohkannya.

Gadis itu membuka matanya perlahan. Direnggangkannya jemarinya satu persatu. *Test pact* pertama memperlihatkan dua garis biru. Nafas Kleesya rasanya tercekat. Tapi bukankah masih ada empat *test pact* lagi? Kleesya mulai berharap.

Harapan Kleesya hancur begitu empat *test pact* yang lain tebuka. Semua menunjukkan dua garis biru. Memori-memori kelam masa lalu itu semakin penuh menggerogoti kepalanya.

Berputar-putar seperi tornado yang meluluhlantakkan segalanya. Kleesya menutup telinganya ketakutan. Matanya terpejam dan nafasnya tersengal-sengal. Dia berteriak keras sebelum akhirnya menangis tanpa suara.

***

Kleesya menghilang tanpa kabar. Baik Keano maupun Michael sama-sama tidak tahu kemana perginya gadis itu. Tanpa salam, tanpa pamit, Kleesya menghilang begitu saja bak ditelan bumi. Sudah dua hari ini Keano kalang kabut mencari Kleesya. Dia mengerahkan semua inteligen yang berada di bawah kekuasaanya hanya untuk menemukan seorang gadis.

Sebisa mungkin Keano bergerak diam-diam. Jangan sampai publik tau Kleesya tengah menghilang. Dia tidak ingin banyak orang jahat memanfaatkan kesempatan ini.

Kantong mata Keano menghitam. Dia tidak bisa tidur, pun pekerjaanya di kantor berantakan. Seluruh pikiran dan energi Keano terpusat habis pada Kleesya. Keano benar-benar takut. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada gadisnya.

"Coba kamu cari tau ke temen-temennya Kleesya!" Keano panik dengan Michael yang masih sibuk menghubungi nomor Kleesya.

"Temen yang mane? Klee nggak punya temen kale. Cuma *eike* doang!" balasnya dengan nada ngondek.

"Masak nggak punya satu pun?" Keano tak percaya.

"Sebatas rekan kerja semua. Nggak ada yang bener-bener temen," Michael memperjelas.

"Atau tempat-tempat yang sering Kleesya datangi?" lelaki itu menaikkan alis.

"Dimane *boo*? Klub? Bukannya antek-antek Bapake udah menyisir bersih semua klub di mari ya?"

"Kamu beneran nggak tau!" Mata Keano menyipit. "Jangan-jangan kamu sudah bersekongkol dengan Kleesya."

Michael menggeleng, "Enggak Bapake. Sumprit aprit-aprit." Dia terlihat meyakinkan.

"Kleesya bilang mau ke tempat kamu!"

"Lah, nggak pernah nyampe ke tempat akikah tuh. Aduh ini orang bikin pala pening ae. Remet-remet tau rasa! *Hiiih..*!" Gemas Michael mendapat tatapan tajam ingin membunuh dari Keano. Sadar apa yang telah diperbuat, Michael pun tersenyum kaku, "*Eh*, enggak Bapake. Mulut *eike* nggak pernah sekolah. Nggak ada akhlak. Mom maap Bapake," ucap Michael malu-malu.

Belum sempat menanggapi, seorang pria muda bawahan Keano menhampiri mereka, "Pak, kami menemukan jejak ibu Kleesya."

Mata dua orang yang baru saja beradu mulut beberapa menit yang lalu kini memusatkan atensinya ke pria itu.

"Nama ibu Kleesya terekam *check in* di sebuah hotel. Kami sempat kesulitan melacak karena ibu Kleesya tidak menggunakan kartu kreditnya. Tapi dengan uang *cash*," lanjut pria muda berawakan tinggi dan tegap bak tentara itu.

"Antar saya ke sana!" tanpa membuang waktu, Keano melesat ke mobilnya.

"*Eh*, akikah ikut Bapake!" Michael tak mau ketinggalan.

Sesampainya di hotel yang dimaksud, Keano sudah tidak menemukan keberadaan Kleesya lagi. Menurut informasi dari pihak hotel, Kleesya sudah membayar untuk lima hari. Namun bahkan petugas kebersihan pun belum pernah melihat Kleesya di kamar itu. Lemarinya kosong. Tidak ada koper tergeletak. Kamar mandinya pun seperti sudah lama tidak digunakan.

Keano mematung ketika netranya menangkap sesuatu tergeletak di dekat tempat sampah. Dia harus menggeser sedikit almari yang berada di dekatnya untuk mengambil benda pipih itu. Dan ketika menyadari apa maksud dari dua garis biru yang tergambar di situ, Keano terdiam seribu bahasa.

"*Oemji*!" suara falseto Micahel keluar. "*Test pact*?" matanya ikut membulat tidak percaya. "I-itu punya Klee?" dia menatap nanar Keano meminta penjelasan.

Namun Keano juga tidak punya jawabannya.

"Aduh..! *Otokeh*??? Gaswit ini gaswit!" Michael heboh sendiri.

"Kenapa?" Keano memusatkan atensinya pada *manager* gadisnya itu.

"Klee nggak boleh hamil," jawaban Michael membuat Keano menyipitkan mata.

"Memangnya kenapa?" dia ingin tahu.

"Aduh.. gawat kalau Klee hamil. Dia paranoid soal kehamilan. Mentalnya *break down*. Psikisnya ambruk." Michael mengetuk-ngetukkan sepatunya ke lantai. Dia resah, takut Kleesya kenapa-napa.

"Kleesya pernah aborsi." Kalimat terakhir Michael seperi bom atom, yang tidak hanya mengagetkan, tapi membumi hanguskan hati Keano.

FLASHBACK

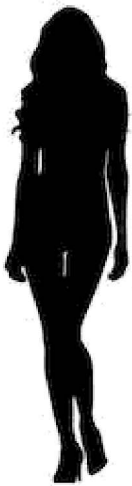

"Pak, kami menemukan bu Kleesya."

Kalimat itu adalah angin segar di tengah gersangnya gurun penantian.

"Tapi.." ucapan pria berseragam intel membuat sudut bibir Keano berubah menjadi datar. "Bu Kleesya di rumah sakit. Dia mencoba bunuh diri."

***

Kleesya masih memakai seragam sekolah kala itu. Dia bertemu Keano dalam sebuah ketidaksengajaan yang disebut takdir.

"Heh, bocah!" Lelaki dengan almameter salah satu perguruan tinggi ternama itu memanggilnya. Karena satu mata kuliah yang disebut Kuliah Kerja Nyata, mau tidak mau Keano harus merasakan bagaimana sederhananya hidup di desa. Bayangkan saja, malam-malam sering mati listrik karena daya yang rendah. Belum lagi kalau ingin mandi, persediaan air terbatas. Mereka harus rela menampung air jauh-jauh dari sumber mata air. Dan yang paling menyeramkan adalah cerita-cerita horor yang berkembang di masyarakat. Mana ada anak perantauan yang berani keluar malam setelah jam tujuh. Mau dicium *wewe gombel*?

"Apaan sih? Aku bukan bocah tauk! Aku udah SMA," Kleesya menyelutuk. Lelaki yang lebih tua lima tahun darinya itu selalu saja menyebutnya bocah.

"Ya udah, anak gedhe!" Keano meralat omongannya.

"Nggak gedhe-gedhe juga kali," lagi-lagi Kleesya memprotes.

Keano membesengut, "Dibilang anak kecil salah, anak gedhe juga salah, lah terus apa? Lama-lama gue sebut anak sapi juga ini bocah," kalimat terakhir Keano suarakan dengan lirih namun masih terdengar sayup-sayup.

"Enak aja ngatain anak sapi! Aku emang nggak punya orang tua, tapi bukan anak sapi juga!" Kleesya marah jika ada orang yang mengungkit-ungkit statusnya sebagai anak. Dia berjalan cepat meninggalkan Keano di jalan setapak yang gelap dan dipenuhi pohon pisang serta bambu itu. Penerangan yang ada hanyalah dari lampus senter di tangan keduanya.

"*Eits*! Jangan tinggalin gue dong!" Keano buru-buru menyusul. Bulu kuduknya sudah berdiri sejak tadi. Kata orang-orang banyak tempat angker di sekitar sini. "Huaaaa!" Keano berjingkat. Dia kaget dan refleks memeluk Kleesya dari belakang. Baru saja terdengar suara burung hantu yang mengerikan.

"Apaan sih?" Kleesya mencoba melepaskan diri.

Sadar bahwa dirinya baru saja gagal keren, Keano segera berdiri tegak kembali. "Enggak!" tingkahnya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. "Jalannya ke arah sini bukan sih?" lelaki itu mengarahkan senternya ke depan lalu berjalan di depan Kleesya.

Yang merepotkan bagi mahasiswa KKN adalah ketika larut malam dan perut mules ingin buang air besar. Terkadang air di toilet dekat pondok habis. Mau tidak mau mereka harus pergi ke toilet di bawah *kali*.

Tidak ada yang berani melintas *alas pring* seorang diri. Banyak cerita seram yang beredar di masyarakat. Katanya jika berpergian

melewati *alas pring* seorang diri, akan lebih rentan diganggu. Apalagi jika pendatang baru.

Meminta teman-teman sekelompok Keano menemaninya ke sana? Hah, jangan harap. Mereka lebih penakut dari pada bekicot. Hanya Kleesya lah satu-satunya harapan. Gadis yang tinggal di sebelah pondok KKN-nya itu adalah cucu dari *embah* yang biasanya jadi *rewang*.

"Ayo cepetan! Udah mau keluar ini!" Keano tak sabar. Perutnya terasa mulas sekali. Dia setengah berlari sebelum menghambur ke pintu berdaun *seng* itu.

"Klee!" suara Keano takut-takut dari balik pintu reot.

"Kleesya!" lelaki itu meninggikan suaranya karena tidak ada sahutan dari luar.

"Apaan sih?" mendengar suara Kleesya, Keano bernafas lega.

"Ngomong dong! Kirain lo ninggalin gue!" Keano tidak bisa membayangkan jika Kleesya jahil dan meninggalkan dia di tempat gelap ini seorang diri.

"Ngapain aku ngomong sama orang yang lagi *beol*?" protes Kleesya. Masak dia harus mengobrol dengan orang yang sedang menuntaskan hajatnya?

Tapi jika tidak mendengar suara Kleesya, Keano akan ketakutan di dalam sana. "Cerita apa aja terserah biar gue tau lo masih di situ. Awas ninggalin gue! Besok nggak gue bantuin *embah* jualan tempe!"

Kleesya tidak punya pilihan lain. Dia jongkok di sebelah toilet umum itu. Neneknya memang melakukan apa saja demi mendapat upah untuk makan. Kadang menjadi buruh tani, *rewang*, maupun jualan tempe. Pria yang sedang ketakutan di kamar mandi itu memiliki *skills* marketing yang mumpuni. Tidak sampai tengah hari, tempe yang dibuat neneknya langsung ludes dibeli. Mana mungkin Kleesya menyia-nyiakan kesempatan Keano membantu neneknya lagi.

"Kamu yang nanya, nanti aku jawab!" Kleesya tak mau susah-susah memikirkan topik pembicaraan.

Keano memutar otak. "*Em*.. lo tinggal di sini cuma sama *embah*?" tanyanya.

"Iya," jawab Kleesya polos.

Keano mengambil jeda sebentar sebelum mengucapkan pertanyaan selanjutnya, "Orang tua lo?"

Raut wajah Kleesya berubah. "Udah nggak ada."

"Meninggal?"

Bibir Kleesya rasanya kelu. "Ibu aku meninggal. Bapak aku nggak tau siapa."

Keano mematung. "Maaf," dia merasa bersalah mengungkit-ungkit hal itu.

"Ngapain minta maaf. Kamu nggak salah. Oh iya, ngomong-ngomong ibu aku dulu suka jadi model buat foto-foto baju gitu loh. Kalau aku ke kota, bisa nggak ya jadi kayak ibu aku!" gumam Kleesya berandai-andai.

"Mandi dulu dua kali sehari! Mandi aja bolong-bolong kok mau jadi model, *cih*!" sindir Keano.

"Kan yang penting tetep wangi dan bersih!" Kleesya membela diri sendiri. "Sapa tau nanti kalau aku jadi model bisa ketemu Bapak aku."

Keano berdehem. Dia membasahi kerongkongannya yang kering. "Nggak usah dicari itu Bapak lo! Nggak bertanggungjawab gitu." Kalimat terakhir Keano ucapkan selirih mungkin agar Kleesya tidak mendengarnya. "Lupain Bapak lo. Mending main Bapak-Bapakan sama gue," Keano bercanda sambil cebokan.

"Main Bapak-Bapakan? Gimana caranya?" Kleesya menganggap serius ucapan Keano.

"Ya elah bocah! Mau tau? Jadi pacar gue dulu!" Keano hanya main-main. Tapi kalau diiyakan Kleesya, dia juga tidak rugi. Lelaki mana yang tidak tertarik dengan Kleesya. Cantik, polos, dan punya *sex appeal* yang menggairahkan.

"Pacar?" belum pernah ada yang meminta Kleesya seperti itu.

Keano keluar dari toilet dengan wajah lebih ringan. "Nggak usah jawab sekarang. Kalau lo mau, besok malam buka jendela kamar lo. Gue ajarin pacar-pacaran!"

***

Keano adalah laki-laki normal. Tertarik pada lawan jenis yang cantik sudah biasa. Tapi baru kali ini dia merasakan jatuh cinta. Bukan cinta monyet anak remaja pada umumnya, tetapi benar-benar jatuh cinta. Dia bisa gila jika tidak bertemu gadis itu sehari saja.

Pasalnya, sifat riang dan wajah ceria Kleesya adalah oasis di tengah kesibukan menyelesaikan sekolah dan tuntutan-tuntutan orang tuanya. Ditambah lagi kepolosan dan kelucuan yang membuat Keano semakin gemas. Terkadang Keano suka mengendap-endap masuk ke jendela kamar Kleesya. Pada awalnya mereka hanya bercengkerama biasa. Tapi lambat laun, Keano tidak bisa mengontrol birahinya.

Siang itu dia sedang stress, ibunya yang di London terus menerus memaksanya melanjutkan sekolah ke London. Sekaligus membantu bisnis ayahnya yang mulai sakit-sakitan. Keano ingin menapaki masa depan sesuai keinginannya sendiri. Tapi orang tuanya seolah sudah menggariskan apa yang akan dilakukan Keano di masa mendatang. Kenao tidak suka itu. Dia ingin menjadi dirinya sendiri, bukan boneka yang disetir kedua orang tuanya.

Seperti remaja pada umunya, Keano juga bisa nakal. Buktinya dia menyelundupkan beberapa botol minuman keras dan menghabiskan harinya sedari pagi menegak minuman haram itu. Kenao suka sensasi saat hatinya ringan dan seluruh masalah di kepalanya menguap begitu saja. Dengan tubuh yang mabuk, Keano memasuki kamar Kleesya. *Embah* sedang menjadi buruh di sawah, teman-teman sekelompoknya pun sedang menilik program di atas bukit. Hanya ada dia dan Kleesya di tempat itu. Rumah tetangga jauh jaraknya. Ketika Kleesya berteriak, tidak akan ada yang mendengar. Hari itu, Keano memetik buah madu Kleesya. Itu lah awal dari keretakan hidup mereka.

***

"Keano, terbang ke London sekarang! Papa drop. Sekarang di ICU." Mama Keano mengabarkan lewat telepon. Kepala lelaki itu

terasa pening. Belum selesai masalah Kleesya yang marah padanya, sekarang tambah apa lagi ini?

"Klee, aku cuma pergi sebentar. Papa aku sakit. Nanti kalau semua membaik, aku balik ke sini," pamit Keano pada Kleesya.

Kleesya melepas Keano tanpa kata. Dia masih sakit hati atas perlakuan lelaki itu, tapi nasi sudah menjadi bubur. Tidak mungkin dia meminta keperawanannya kembali. Ketika melihat punggung Keano berlalu pergi, Kleesya tersadar, dia amat sangat mencintai pria itu. Bahkan setelah dilecehkan, Kleesya tetap ingin Keano berada di sisinya.

Namun benang takdir tidak semanis itu. Kleesya hamil di usianya yang masih belia. Dia belum menamatkan sekolahnya, ditambah lagi lingkungan konservatif yang pasti akan mengunjingnya jika mereka tau Kleesya hamil. Gadis itu sungguh tidak tau apa yang harus diperbuat.

Kepiluannya tidak berhenti sampai di situ. Di titik terbawah di hidupnya, Nenek Kleesya, satu-satunya keluarga yang tersisal, meninggal dunia karena serangan jantung. Lengkap sudah penderitaan Kleesya.

Sebelum kandungannya bertambah besar dan orang-orang mengetahuinya, Kleesya memecahkan celengan tanah liat simpanan sejak SD. Dia mengumpulkan koin dan lembaran uang hasil tabungannya satu persatu. Tidak seberapa memang, tetapi cukup untuk pergi ke kota.

Di dalam hingar bingar perkotaan itulah Kleesya bertemu Michael, seorang *stylist* dan perias wajah yang sedang merintis karir. Dari pertama melihat, Michael sudah tahu Kleesya punya

bakat dan aura bintang. Dia meyakinkan gadis itu agar bersama-sama dirinya menggapai puncak kesuksesan.

Kleesya terkejut saat menatap pantulan dirinya di cermin. Michael merubahnya bak seorang diva. Melihat betapa memukau parasnya setelah dirias, Kleesya memutuskan sesuatu yang sangat krusial di hidupnya. Dia akan menjadi model. Seperti ibunya dulu. Dan untuk itu, dia harus mengubur masa lalunya. Menjadi sosok yang baru, sosok yang tegar dan kuat. Yang tidak akan goyah walau gelombang pasang menghempas. Selamat tinggal Kleesya yang lama. Kleesya yang baru akan mengambil alih dan membawanya ke puncak dunia.

Kleesya yang dulu kini telah hilang bersama jabang bayi yang digugurkan.

BERDAMAI DENGAN MASA LALU

Keano menyesal.

Dia tidak pernah tau Kleesya hamil anaknya. Ketika lelaki itu kembali, Kleesya sudah tidak tinggal di desa itu lagi. Keano frustasi. Merasakan rasa bersalah yang luar biasa. Sejak saat itu dirinya tidak pernah merasakan kenikmatan. Berhubungan badan rasanya hambar. Bayangan wajah Kleesya selalu menghantui malam-malamnya.

Sekarang, gadis itu terbujur lemas dengan selang infus tertancap di tangannya. Pucuk nadinya tergores sangat dalam dibalut kain kasa dan perban. Keano tidak pernah sehancur ini melihat pemandangan di depannya.

Seperti sebuah keajaiban, meskipun ibunya tergeletak tidak berdaya, namun detakan jantung kecil di dalam perut Kleesya masih terdengar. Keano takjub ketika para dokter memperdengarkan debaran suara yang lembut namun kuat di saat yang bersamaan. Dia serasa ingin menangis. Kesedihan dan kebahagiaan yang bercampur menjadi satu.

"Kenapa di belum bangun juga dok?" tanya Keano pada suatu hari.

Pria tua yang sudah mulai beruban itu menjawab, "Kami sudah melakukan semaksimal mungkin. Tapi... ibu Kleesya sendiri yang sepertinya enggan diobati. Kami tidak bisa melakukan apa-apa jika pasien sendiri tidak punya semangat untuk sembuh."

Rasa bersalah semakin menggerogoti diri Keano. Sesak sekali dadanya setiap membayangkan pilu apa yang membuat Kleesya lebih memilih mati daripada melanjutkan hidupnya.

"Klee.. tolong.. Bangun! Jangan seperti ini. Kamu boleh marah sama aku, kamu boleh nyiksa aku apa aja. Tapi jangan sakiti diri kamu seperti ini. *Please*!" setiap malam sepulang dari kantor Keano selalu menangisi Kleesya. Dia membujuk dan terus membujuk gadis itu agar mau membuka matanya. Melihat Kleesya seperti ini adalah siksaan terberat sepanjang hidup. Jika karma itu ada, maka Keano tengah menjalani hukumannya.

Pekerjaan Keano mulai berantakan. Fokus pikirannya lebih tercurah pada Kleesya daripada menjalani kehidupannya sehari-hari. Berita tentang percobaan bunuh diri Kleesya juga terhembus ke media. Bahkan rumor Kleesya memiliki hubungan spesial dengan seorang pejabat penting pun tersiar di sana sini. Terlalu gempar sehingga media massa tidak mampu lagi membendungnya. Banyak yang menghujat, banyak pula yang tersentuh. Bagaimana pun Keano adalah duda tanpa istri. Dia berhak berhubungan dengan wanita manapun. Lebih lagi, foto-foto mereka semasa remaja juga menjadi buah bibir masyarakat luas. Banyak yang mulai bersimpati dan menganggap kisah cinta mereka begitu romantis. Cerita lama yang tumbuh kembali.

Keano sudah tidak lagi memusingkan pendapat publik. Masa jabatannya di pemerintahan sebentar lagi berakhir. Yang terpenting dia melakukan tugasnya dengan baik, bukan memperbaiki *image*nya di mata orang. Tapi satu yang tidak dia terima, jika orang-orang itu mulai menjelek-jelekkan Kleesya. Keano ingin menanggung semua hujatan publik. Jika orang-orang mulai berspekulasi tentang siapa yang hitam dan siapa yang putih,

maka Keano membiarkan dirinya di cap hitam oleh masyarakat agar Kleesya tetap putih tak bernoda.

"Pak," orang dengan seragam hitam itu diam-diam berbisik pada Keano tatkala laki-laki itu sedang berada di tengah *meeting*. Pasalnya dia baru saja mendapat laporan penting dari salah satu subordinatnya melalui pesan teks. "Bu Kleesya sudah bangun."

Keano mematung. Dia menghentikan aktivitasnya. Rasa bahagia dan penuh harap bercampur menjadi satu. Keano tahu ketika dia melangkah melewati pintu itu dan meninggalkan meja rapat yang dihadiri banyak orang penting, maka semua oposisi partai akan menyerang dirinya. Tapi lelaki itu sudah tidak peduli. Jabatan yang diembannya kini tidak lebih peting dari seorang wanita. Keano siap berkorban apapun demi Kleesya. Bahkan jika harus kehilangan segalanya.

***

Prang!!!

Vas bunga bergaya Victorian klasik itu kini pecah berkeping-keping. Selang infus di tangan Kleesya juga dicabut dengan paksa. Ada tetesan darah mengucur di pergelangan kecil itu. Kleesya menggila. Dia menolak semua perawatan yang diberikan padanya. Perempuan itu juga tidak membiarkan orang-orang mendekatinya.

Piring, gelas, dan semua barang di atas meja dia lempar ke segala arah. Sedari tadi Kleesya hanya berteriak. Dia meringkuk di pojokan dengan kedua tangan menutup telinga. Kleesya terlihat sangat hancur dan ketakutan.

Hati Keano terjun bebas menyaksikan pemandangan itu. Gadisnya terus berusaha menyakiti diri sendiri. Menolak segala macam pertolongan yang diberikan.

"Klee.. ini aku," Keano berusaha mendekati.

"Pergi..! Pergi..!" gadis itu berteriak histeris. Dia semakin ketakutan tatkala ada orang yang mendekatinya.

"Bagimana ini dok?" Keano bertanya pada pria tua berjas putih yang selama ini merawat Kleesya.

Lelaki itu menghembuskan nafas berat, "Karena ibu Kleesya sedang hamil, kami tidak bisa meresepkan sembarang obat. Jika seperti ini terus, mungkin Bapak harus memilih menyelamatkan satu di antara mereka. Ibu Kleesya atau bayinya."

"M-maksud dokter?" Keano terbata.

"Jika Bapak memilih bayinya, kami akan fokus agar bayinya bisa tumbuh dengan baik di dalam rahim ibu Kleesya. Tapi efek obat untuk membuat ibu Kleesya tenang berbulan-bulan bisa menjadikan mentalnya terganggu." Pria tua itu mengambil nafas panjang sebelum melanjutkan, "Tapi jika Bapak memilih ibu Kleesya bisa sembuh seperti sedia kala, efek obatnya akan berpengaruh pada janin yang dikandungnya. Jika janinnya kuat bertahan, mungkin anaknya akan terlahir cacat, tapi jika tidak, maka tidak akan bisa terselamatkan."

Keano terpukul. Kepalanya terasa pecah mendapati pilihan itu. Mana mungkin dia memilih salah satu diantara mereka? Andai saja Keano tidak memaksa kehamilan Kleesya, pasti semua tidak akan berakhir seperti ini. Ini salahnya, semua ini adalah kesalahannya.

"Tidak adakah jalan lain dok?" Keano mengiba. Berharap masih ada keajaiban terjadi.

Dokter itu berpikir sejenak, "Ada. Tapi keberhasilannya sangat kecil."

"Apa?" selama ada harapan Keano tidak akan menyerah.

"Saya akan menghubungi beberapa psikolog untuk mendiskusikannya lebih jauh. Ada beberapa teknik pengobatan yang biasa dilakukan oleh mereka. Tapi kita hanya akan melakukannya sampai Ibu Kleesya melahirkan. Efek ini hanya sementara."

"Apa itu dok?"

"Hipnotis. Kita akan menstimulasi pikiran ibu Kleesya agar tidak mencoba menyakiti dirinya sendiri maupun bayinya."

Keano mengangguk, "Tolong dokter, lakukan apapun agar mereka berdua bisa selamat."

"Tapi, setiap orang punya reaksi yang berbeda-beda. Kita tidak akan pernah bisa tau ini akan berhasil atau tidak dan apa efek sampingnya."

Seperti koin yang dilempar, Keano sedang berjudi dengan dirinya sendiri. Hanya ada dua peluang, berhasil atau gagal.

***

Sejak menjalani terapi, Kleesya tidak lagi berteriak histeris maupun mencoba menyakiti dirinya sendiri. Namun dia berubah menjadi pendiam. Tatapannya kosong dan dia seperti enggan

menjalani hari-harinya. Keano berusaha sabar menghadapi Kleesya yang bahkan berbicarapun tidak sudi. Dia hanya makan dan tidur, tubuhnya sama sekali tidak diurus.

Setiap hari Keano mendampingi Kleesya. Dia mencuci wajah Kleesya dengan lembut, menyisir rambut panjangnya, bahkan selalu mengajak Kleesya mengobrol walaupun gadis itu hanya membisu tidak menanggapi lawan bicaranya. Seperti boneka hidup, itulah keadaan Kleesya sekarang.

"*Good morning, princess*" Keano mengecup lembut pucuk kepala Kleesya. Lalu beralih ke mengecup perut Kleesya yang sudah membuncit. Kebiasaannya setiap hari. "*Good morning*, Jaziel."

Mata Kleesya sepertinya sedikit tertarik mendengar nama asing yang disebutkan Keano untuk bayi di perutnya.

Seperti paham, Keano tersenyum tipis. "Aku sudah memilihkan nama untuk anak kita. Jaziel. Artinya kekuatan dari Tuhan. Bagus kan?"

Kleesya hanya berkedip. Dia tidak juga bersuara untuk menanggapi kalimat Keano.

"Aku harap dengan lahirnya anak ini, dia bisa menjadi kekuatan untuk ibunya, untuk ayahnya, untuk semua orang yang menyayanginya," Keano melanjutkan ucapannya.

"Jaziel akan tumbuh menjadi bocah laki-laki yang akan sangat disayang semua orang. Selalu melindungi ibunya. Berbakti pada ibunya. Dan menjadi keceriaan baru yang akan mengisi hari-hari ibunya," Keano mengusap lembut perut Kleesya. "Nanti dia akan menangis, dia akan terseyum, dan tertawa dalam dekapan ibunya.

Ketika sudah besar, Jaziel akan menyombongkan diri di hadapan teman-temannya. *Ibuku sangat cantik, dia juga baiiiik banget. Menyayangiku, menjagaku siang malam, aku cintaaaaa banget sama ibu,"* Keano menirukan suara anak kecil.

Indera pendengaran Kleesya masih berfungsi dengan baik. Kalimat Keano benar-benar menyentuh hatinya. Sembilan bulan mengandung anak itu di dalam perutnya telah menumbuhkan rasa kasih sayang yang luar biasa, sekaligus ketakutan yang tiada tara. Kleesya menangis. Untuk pertama kalinya sejak sembilan bulan yang lalu air matanya keluar.

"Aku takut," bibirnya bergetar, suaranya mengalun lirih.

Keano mengangkat kepala. Setelah sekian lama akhirnya Kleesya angkat bicara. Tapi justru kalimat yang keluar adalah sebuah ratapan ketakutan.

"Nggak ada yang perlu ditakutkan sayang. Ada aku di sini," Keano menangkup pipi Kleesya, dia menghapus air mata Kleesya dengan jarinya.

"Aku pernah gagal menjadi ibu. Aku membunuhnya, bayi kita!" Kleesya mengakui perbuataannya di masa muda.

"Itu salah aku. Bukan salah kamu," Keano meyakinkan. Dia mencoba menghibur Kleesya, "Kamu nggak punya pilihan waktu itu. Jika ada yang harus disalahkan maka itu aku. Aku yang berdosa. Aku yang membunuhnya. Bukan kamu!"

Kleesya hanya bisa menangis. Air matanya jatuh tidak bisa dibendung. Selama sembilan bulan ini dia merasakan sendiri ketulusan Keano merawatnya dan anak di dalam kandungannya.

Lelaki itu tidak pernah mengeluh. Pun, dia tidak pernah menyerah memperjuangkan mereka berdua.

Keano mendekatkan wajahnya ke wajah Kleesya. Di tengah deras air mata yang mengalir di pipi, Keano mencium lembut bibir Kleesya, mencurahkan segala kasih sayang dan kekuatannya di sana.

MAMA TERSAYANG

"Hoek..!" Kleesya memuntahkan isi perutnya.

"Mama muntah lagi?" Jaziel yang baru saja pulang dari sekolah menengok dari balik pintu.

Kleesya buru-buru memencet tombol *push* untuk mengguyur muntahannya dengan air. "Kakak sudah pulang?" dia mengelap ujung bibirnya.

Bocah berseragam SMP itu mengangguk. "Mama sini Ma, duduk dulu." Jaziel menuntun ibunya ke sofa panjang di ruang tengah. "Dedek di perut jangan nakal ya. Kasian Mama muntah-muntah terus," bocah itu mengusap perut buncit Kleesya.

Ibu dua anak, atau menjelang tiga itu, mengusap rambut anak sulungnya penuh sayang. "Ganti baju dulu Kak, Mama siapin makan."

"Enggak! Mama lagi sakit. Tiduran aja!" larang Jaziel. Dia memang masih bocah, tapi pemikirannya jauh lebih dewasa dari anak seusianya. Sejak kecil Jaziel dididik untuk tidak menjadi anak manja. Seperti laki-laki sulung kebanyakan, Keano mempersiapkan Jaziel menjadi tulang punggung yang bisa diandalkan. Pria itu

selalu mengajarkan Jaziel untuk melindungi dan menyayangi ibunya, lebih dari apapun.

"Bentar lagi Papa pulang sayang. Mama mau nyiapin makan," Kleesya berdalih. Dia sudah hampir berdiri tapi Jaziel menahannya.

"Kan bisa Bibi aja yang masak!," tawar Jaziel.

"Nanti kalau Bibi yang masak pada protes. Kurang inilah, itulah, minyaknya kebanyakan lah, kemanisan lah, kalian kan banyak maunya. Yang Papa suka pedes, Kakak suka asin, Adek suka manis. Harus bikin tiga macem Mama, Nak." Seperti ibu rumah tangga pada umumnya, Kleesya memberikan seluruh waktu untuk mengurusi keluarga. Dari hal kecil sampai hal yang besar semua diperhatikannya dengan teliti.

"Biar Kakak aja yang masak!" Jaziel bangkit dari sofa. "Dek! Adek! Bantuin Kakak sini!"

Seorang gadis kecil dengan pipi tambun berlari kecil ke ruang tengah. Dia membawa sebuah boneka beruang di tangan kanannya.

"Adek bantuin Kakak ya. Mama lagi sakit jadi adek sini aja, Mamanya dipijitin nih kayak gini. Biar Kakak masak," Jaziel mencontohkan adiknya memijit kaki sang ibu.

"Aduh ini anak Mama pada ngapain sih? Udah Mama nggak papa. Sejak ada dedek kecil di perut kan juga biasanya muntah-muntah," Kleesya tidak ingin anak-anaknya terlalu mencemaskan ibunya.

"Udah Mama nggak usah protes. Kan Papa bilang Mama nggak boleh capek-capek. Adek di sini ya, pijitin Mama," sang Kakak menginstruksi.

"Hu'um," gadis kecil itu mengangguk mantap sebelum mencium pipi ibunya, "Mama cepet cembuh ya. Azkiel cayang Mama."

Kleesya tersenyum. Putri kecilnya memang sangat manis dan menggemaskan. "Sini peluk sini! Anak Mama baik-baik semua."

Kleesya seperti mendapat harta karun yang luar biasa setelah kehadiran dua anaknya. Bagai malaikat kecil yang dikirim dari langit, tak ada satu hari pun terlewati tanpa canda tawa dan kasih sayang yang tercurah dari mereka. Tak pernah sekalipun Jaziel maupun Azkiel membuat murka orang tua. Mereka anak yang baik, penurut, dan tidak pernah menyusahkan. Terkadang memang membuat jengkel, tapi sebatas kenakalan anak pada umumnya. Malahan, justru itu yang menambah bumbu-bumbu pemanis di istana keluarga Keano.

"Ma, ini motong wortelnya gimana?" Jaziel berteriak dari arah dapur.

"Dipotong bulat-bulat kayak biasanya itu lho Kak!," Kleesya menghentikan sejenak kegiatannya menyerutup jahe panas yang disodorkan putri kecilnya.

Jaziel berlari dari arah dapur membawa sebuah mangkok berisi irisan wortel, "Gini?"

"Aduh Kakak! Itu kegedhean. Nanti nggak mateng!" Kleesya terbelalak melihat hasil karya anak sulungnya.

"Sebentar ya Ma." Jaziel kembali ke dapur sebelum menyodorkan kembali hasil pekerjaanya.

"Ya ampun Kakak! Kenapa bentukannya jadi amburadul begitu? Itu mah bukan bulat lagi, Nak." Maklum saja, bocah lelaki itu jarang memegang alat dapur. Tapi demi ibunya, dia rela berkutat di dapur. Kleesya benar-benar terharu melihat anak laki-lakinya mau menggantikannya memasak. "Udah sini biar Mama aja yang masak."

"*Eits*! Mama kan lagi sakit!" Jaziel bersikeras.

"Mama cakit. Mama istirahat. Dek pijit-pijit Mama," malaikat kecilnya ikut bersuara.

"Tuh kan. Adek aja bilang Mama istirahat aja," Jaziel merasa mendapat dukungan.

Kleesya tersenyum. Benar-benar tidak ada kebahagiaan melebihi anak-anak yang sangat menyayangi ibunya.

"Papa pulang!" suara decit pintu dibuka.

"*Yeay*! Papa puyang!" gadis cilik itu meninggalkan boneka beruang yang sedari tadi dipeluknya dan berlari ke arah pria paruh baya itu.

"Wuah.. anak Papa cantik sekali rambutnya dikepang dua!" Keano mengangkat Azkiel tinggi-tinggi dan menciumin perut gembulnya, membuat gadis itu terkikik geli.

"Papa.. Mama cakit, Papa," adunya menunjuk ke sang ibu yang sedang berbaring di sofa.

"Mama sakit?" Keano mengernyit. Dia buru-buru menghampiri istrinya. Azkiel masih bertengger di gendongan Keano dengan manja. "Mama sakit apa?" raut muka Keano penuh kekhawatiran.

"Enggak kok Pa," Kleesya menyangkal. "Cuma muntah-muntah biasa," dia menepuk-nepuk kecil perut buncitnya.

"Ziel mau gantiin Mama masak, tapi Mama nggak mau!" anak sulungnya ikut mengadu.

Keano mengelus rambut anaknya dengan bangga. "Makasih ya Kak, udah perhatian sama Mama."

"Karena Mama lagi nggak bisa Masak, gimana kalau kita makan di luar?" lanjut Keano menyuarakan idenya.

"*Yeay*. Dek mau mam pizza!" si kecil histeris.

"Kakak mau hamburger aja. Hamburger cumi-cumi," sang Kakak ikut bersuka cita.

"Dek pizza ikan payi!" senyum cerah terlukis di bibir gadis itu.

Keano dan Kleesya saling berpandangan. Dari mana dua anaknya mengenal menu makanan itu?

"Enggak-enggak. Makan di luar enggak sehat. Mending Mama masak aja!" Kleesya bersikeras.

"Sekali-kali nggak papa lah Ma. Sekalian refreshing ajak anak-anak main keluar," tutur Keano.

"Habis itu ke *timezone* ya Pa. Papa Mama main tembak-tembak itu lagi. Nanti aku tim Mama!" seru Jaziel.

"Dek uga tim Mama!" si kecil tak mau kalah.

"Lah kok Papa sendiri?" Pria itu menekuk wajahnya. "Ya udah Papa tim Mama juga ah!" dia tersenyum dari ujung ke ujung.

"Ye... Papa ikut-ikut!" Jaziel meledek.

"Biarin, Mama kan kesayangan Papa!" Keano memeluk tubuh Kleesya dengan erat, diikuti dua anaknya yang saling berebut ingin ikut memeluk ibunya.

"Mama juga kesayangan Ziel!"

"Mama cecayangan dek!"

Kleesya terkikik dipeluk dari segala arah. Di perutnya, si kecil yang belum lahir juga ikut menendang. Seolah-olah ingin mengatakan Mama juga kesayangannya.

-TAMAT-